

EDITOR :

**M NANDANG SUNANDAR**

Desa Tonjong, yang terletak di Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan kekayaan adat istiadat dan nilai-nilai religius yang hidup dalam kehidupan masyarakatnya. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, seperti Tolak Bala, Yalil, Ngeroncong, Langkahan, dan Balangan, bukan hanya menjadi simbol budaya semata, tetapi juga menjadi perekat sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif warga.

Kondisi geografis yang strategis, seperti hamparan lahan pertanian yang luas dan kedekatannya dengan laut, mempengaruhi pola hidup masyarakat yang dominan bertani, beternak, dan sebagian menjadi nelayan. Struktur sosial masyarakat Desa Tonjong juga menunjukkan kohesi yang kuat, dengan peran sentral tokoh agama dan sesepuh desa yang dihormati, baik dalam kegiatan spiritual maupun dalam pelestarian budaya lokal.

Dalam kehidupan sosial keagamaan, masyarakat Desa Tonjong menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi. Aktivitas pengajian, peringatan hari besar Islam, serta peran generasi muda melalui kelompok remaja seperti Kariska, menjadi indikator bahwa nilai-nilai keislaman dan tradisi lokal dapat berjalan berdampingan dan saling memperkuat.

**DI SUSUN OLEH :**

Fauzan Nurhidayat Ismail | Naufal Aminnddin Rusadi | Eef Saefullah  
Muhammad Wifqil Hikam | Siva Nur Zulfa | Rahma Azhar Karania  
Putri Rizqiyatul Fadilah | Siti Wafa Amani Mathar | Siti Khumaeroh  
Moh Romli Hidayatullah | Abiyyu Iqbal



SEJARAH & ADAT ISTIADAT DI DESA TONJONG

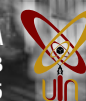
SEJARAH & ADAT ISTIADAT

# DESA TONJONG

KECAMATAN KRAMATWATU



PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB  
UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN 2025



# **POTRET SOSIAL BUDAYA DAN ADAT ISTIADAT DI DESA TONJONG, KECAMATAN KRAMATWATU**



## **Disusun Oleh**

Fauzan Nur Hidayat Ismail  
Naufal Aminuddin Rosyadi  
Eef Saefullah  
Muhammad Wifqil Hikam  
Siva Nur Zulfa  
Rahma Azhar Karania  
Putri Rizkiatul Fadhillah  
Siti Wafa Amani Mahathir  
Siti Khumaeroh  
Moh. Romli Hidayatullah  
Abiyyu Iqbal

## **Editor:**

M. Nandang Sunandar, M.A

**PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB  
UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN  
2025**



# KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah SWT., Tuhan semesta alam yang telah memberikan nikmat sehat walafiat kepada kita semua terutama nikmat iman dan Islam. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw., beserta keluarganya, para sahabat, dan kita selaku pengikutnya yang tetap istiqomah di atas sunnahnya hingga akhir zaman nanti.

Laporan yang berjudul “Potret Sosial Budaya dan Adat Istiadat di Desa Tonjong, Kecamatan Kramatwatu” ini merupakan hasil dari penelitian lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penelitian ini membahas berbagai aspek tentang kehidupan masyarakat Desa Tonjong, termasuk kondisi geografis, sosial-ekonomi, serta kekayaan tradisi dan adat istiadat yang masih dijaga hingga hari ini.

Dengan hadirnya laporan ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi pembaca mengenai potret kehidupan masyarakat Desa Tonjong yang sarat akan nilai-nilai lokal dan religius. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan ini yang perlu

disempurnakan, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Ishom, M.A selaku Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Bapak Dr. Masykur, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab, Bapak M. Nandang Sunandar, M.A selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam, sekaligus sebagai dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh narasumber dari Desa Tonjong, termasuk para tokoh masyarakat, ketua RT/RW, ustadz, dan warga yang telah bersedia berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada tim peneliti. Semoga semua amal baik yang telah diberikan dicatat sebagai amal jariyah dan mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT. Aamiin.

**Serang, 03 September 2025**

**Penulis**

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penelitian .....	6
BAB II PEMBAHASAN.....	9
A. Gambaran Umum Desa.....	9
1. Letak Geografi .....	9
2. Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Ds. Tonjong .....	11
3. Sejarah Desa .....	18
1) Kp. Tonjong.....	28
2) Kp. Sindang Jaya.....	29
3) Kp. Kepuh.....	36
4) Kp. Kasuban.....	39
B. Adat Istiadat .....	53
1. Yail.....	53
2. Ngeroncong.....	55
3. Langkahhan.....	59
4. Balangan .....	62
5. Tolak Bala .....	63
6. Marhaban.....	67

7. Tahlil Kematian.....	71
C. Tokoh-Tokoh Ulama .....	75
1. Ki Buyut Ireng .....	75
2. Ki Mas Jong.....	77
D. Peristiwa dan Mitos .....	81
1. Gedoran .....	81
2. Gorong Penganten .....	83
BAB III PENUTUP .....	87
1. Kesimpulan.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89
A. Buku dan Artikel Ilmiah .....	89
B. Wawancara .....	89
C. Website dan Arsip Digital.....	91

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan tradisi dan keragaman budaya yang luar biasa. Setiap wilayah memiliki ciri khas budaya masing-masing yang terbentuk dari nilai-nilai lokal serta diwariskan secara turun-temurun. Budaya yang tumbuh di masyarakat tidak hanya menjadi bentuk ekspresi identitas, melainkan juga memegang peranan penting dalam membangun hubungan sosial, memperkuat nilai spiritual, dan menjaga tatanan kehidupan sehari-hari. Salah satu daerah yang masih mempertahankan warisan budaya lokal tersebut adalah Desa Tonjong yang terletak di Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

Desa Tonjong mencerminkan akulturasi yang harmonis antara nilai-nilai Islam dan budaya tradisional setempat. Berbagai bentuk adat dan kebiasaan masyarakat masih dilestarikan dan dijalankan hingga kini, seperti kegiatan Tolak Bala, tradisi Yalil, Ngeroncong, Marhaban, dan lainnya. Beragam praktik tersebut tidak hanya menjadi simbol budaya, namun juga mengandung makna

kebersamaan dan kekuatan kolektif masyarakat desa. Nilai-nilai ini menjadi pondasi sosial yang mengikat kehidupan warga dalam semangat gotong royong dan penghormatan terhadap kearifan lokal.

Letak geografis Desa Tonjong yang berada di pesisir serta memiliki area persawahan yang luas sangat memengaruhi mata pencaharian dan pola hidup masyarakatnya. Sebagian besar warga menggantungkan hidup dari sektor pertanian, perikanan, dan peternakan. Lahan pertanian seluas lebih dari 460 hektar menjadi sumber utama penghidupan, terutama untuk komoditas seperti padi dan bawang merah. Kehadiran industri lokal seperti PT Wilmar turut memberikan dukungan terhadap sistem distribusi hasil panen. Kondisi geografis ini menjadikan Tonjong sebagai daerah yang potensial di bidang pertanian dan agribisnis.

Dari segi kependudukan, Desa Tonjong dihuni oleh lebih dari seribu kepala keluarga, dengan dominasi penduduk usia produktif. Hal ini menunjukkan potensi besar dalam pengembangan ekonomi dan sosial jika dikelola secara maksimal. Meskipun sebagian besar masyarakat merupakan lulusan sekolah menengah atas, semangat mereka untuk mengembangkan desa melalui potensi lokal tetap kuat.

Kehidupan spiritual masyarakat Tonjong juga menjadi ciri khas tersendiri. Aktivitas keagamaan seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, dan tradisi keagamaan lainnya berjalan aktif di setiap kampung. Para tokoh agama seperti ustaz, kyai, dan sesepuh memainkan peranan sentral, baik dalam memimpin kegiatan ibadah maupun menjadi pengarah moral masyarakat. Setiap kampung biasanya memiliki tokoh agama yang memimpin pengajian kitab-kitab klasik Islam, memperkuat nilai religius yang menjadi karakter khas masyarakat desa ini.

Dari segi kebahasaan, masyarakat Tonjong umumnya menggunakan Bahasa Jawa Serang dalam keseharian. Namun, di Kampung Sindang Jaya, bahasa Sunda juga digunakan karena latar belakang masyarakatnya yang merupakan hasil transmigrasi dari Ciamis. Keberagaman ini menjadi bukti harmonisasi sosial yang terjalin dengan baik. Kampung tersebut menjadi contoh keberhasilan integrasi budaya, yang terbentuk dari sejarah panjang perpindahan penduduk akibat konflik dan situasi politik di masa lalu.

Tradisi dalam kehidupan masyarakat Tonjong tidak hanya muncul dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dalam upacara adat seperti pernikahan. Tradisi Yalil, misalnya, merupakan lantunan syair dan pujian

kepada Nabi Muhammad SAW yang dibacakan oleh para pemuda setelah akad nikah. Tradisi ini bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai doa bagi kedua mempelai. Sementara itu, tradisi Ngeroncong atau Nyembah dilakukan oleh calon pengantin perempuan sebagai wujud penghormatan kepada calon suaminya, menggambarkan nilai etika dan kesopanan dalam relasi keluarga.

Selain itu, terdapat pula tradisi Langkah sebagai bentuk permohonan restu kepada kakak yang belum menikah saat adik akan melangsungkan pernikahan lebih dahulu. Adapun tradisi Balangan menjadi ajang berbagi rezeki dalam bentuk sembako kepada warga menjelang pernikahan sebagai simbol syukur. Beragam praktik ini mencerminkan bahwa pernikahan dalam masyarakat Tonjong tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bersifat sosial dan kolektif.

Tradisi Tolak Bala menjadi salah satu bentuk ritual keagamaan yang sangat mencolok dan masih dijaga. Setiap tahun pada hari Rabu terakhir bulan Safar, warga desa berkumpul di masjid untuk melaksanakan doa bersama dan kenduri. Makanan disiapkan oleh ibu-ibu dari rumah masing-masing, lalu disantap bersama sebagai simbol kebersamaan dan permohonan keselamatan. Tradisi ini memperkuat

nilai gotong royong sekaligus memperlihatkan peran aktif perempuan dalam pelestarian budaya lokal.

Kegiatan semacam ini menjadi penguat solidaritas dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Terbentuknya kelompok remaja seperti Kariska (Kreativitas Islam Remaja Kampung Kasuban) juga menunjukkan adanya proses regenerasi dalam pelestarian budaya desa. Melalui kegiatan keagamaan, seni, dan sosial, kelompok ini menjaga semangat kebersamaan sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual kepada generasi muda.

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa arus globalisasi dan modernisasi membawa tantangan tersendiri. Sebagian generasi muda mulai menjauhi tradisi dan lebih memilih gaya hidup yang praktis dan instan. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal menjadi tanggung jawab bersama. Diperlukan edukasi yang konsisten agar masyarakat, terutama kalangan muda, tidak kehilangan identitas kulturalnya.

Melalui berbagai aspek tersebut, Desa Tonjong dapat dilihat sebagai wilayah yang tidak hanya memiliki kekayaan sumber daya alam, tetapi juga kekayaan budaya dan sosial yang luar biasa. Kekuatan masyarakatnya dalam mempertahankan warisan tradisional merupakan contoh nyata bahwa budaya

lokal masih memiliki tempat penting dalam kehidupan masyarakat modern. Kajian terhadap kondisi sosial budaya dan adat istiadat di desa ini menjadi sangat penting sebagai upaya dokumentasi serta penguatan identitas lokal di tengah tantangan zaman yang terus berkembang.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menggambarkan secara komprehensif kondisi sosial, budaya, dan adat istiadat masyarakat Desa Tonjong, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang. Secara lebih rinci, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk tradisi serta adat istiadat yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Tonjong.
2. Menganalisis peran tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam menjaga serta melestarikan nilai-nilai tradisi dan budaya lokal. Hal ini penting untuk memahami struktur sosial dan kepemimpinan informal yang hidup dalam masyarakat desa.
3. Menjelaskan hubungan antara kondisi geografis dan latar sejarah Desa Tonjong dengan pola kehidupan sosial dan ekonomi masyarakatnya.

4. Mengkaji bentuk-bentuk akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam dalam praktik keagamaan maupun adat istiadat masyarakat.
5. Memberikan dokumentasi tertulis mengenai potret budaya lokal sebagai upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Desa Tonjong.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan literasi budaya lokal, serta menjadi bahan referensi akademik bagi mahasiswa, peneliti, dan pihak-pihak terkait dalam bidang sejarah.



## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa**

##### **1. Letak Geografi**

Desa Tonjong terletak di daerah pesisir utara pulau Jawa dekat dengan pantai dengan daerah seluas 645.248 Hektar. Desa Tonjong berbatasan dengan laut Jawa di sebelah utara, desa Pejaten di sebelah selatan, desa Teluk Terate di sebelah barat, dan desa Pamengkang di sebelah timur. Desa Tonjong terletak 4 km dari kecamatan Kramatwatu, desa Tonjong masuk kedalam wilayah administrative kecamatan Kramatwatu, kabupaten Serang. Desa Tonjong terdiri dari 5 kampung dengan 5 RW dan 10 RT, diantaranya :

- RW 1 Kp. Tonjong yang terdiri dari RT 1, 2, dan 3.
- RW 2 Kp. Sindang Jaya yang terdiri dari RT 4.
- RW 3 Kp. Kepuh yang terdiri dari RT 5 dan 6.
- RW 4 Kp. Lamongan yang terdiri dari RT 7 dan 8.
- RW 5 Kp. Kasuban yang terdiri dari RT 9 dan 10.

Secara umum kondisi geografis desa Tonjong terdiri dari banyak persawahan yang terhampar luas, selain itu desa Tonjong merupakan salah satu desa dengan penghasil padi terbesar dan sebagian besar

profesi penduduknya adalah petani. Lahan pertanian menjadi merupakan lahan terluas di Desa Tonjong dengan luas 469 hektar, pemukiman 8, 53 hektar, perkebunan 0,2 hektar, peternakan 3 hektar, dan perikanan seluas 163 hektar. Jumlah penduduk berkisar 3.760 jiwa, jumlah tersebut bukan jumlah yang pasti namun tidak jauh dari angka tersebut dengan 1.130 kepala keluarga. Karena persawahan merupakan lahan yang dominan Desa Tonjong memiliki beberapa irigasi yang berfungsi untuk mengairi area persawahan dan pertanian. Kegiatan pertanian menjadi tonggak penyangga ekonomi desa Tonjong, biasanya petani menanam padi dan bawang merah di lahan pertanian.

Dilihat dari aspek hidrologi Desa Tonjong dilalui oleh beberapa irigasi yang dapat menunjang kebutuhan kegiatan pertanian masyarakat. Kondisi tanah desa pada umumnya cenderung datar dan rendah sehingga cocok untuk dijadikan lahan pertanian dengan ketinggian rata-rata 0-1,5 mdpl.

Tata guna lahan di Desa Tonjong terbagi atas pemukiman penduduk, lahan pertanian, fasilitas umum seperti stasiun kereta api yang terdapat di Kp. Kepuh, dan beberapa industri yang berdiri didalam desa Tonjong. Aksesibilitas desa cukup baik karena jalan utama berupa beton yang menghubungkan

antara desa dengan kecamatan dan juga kota. Secara infrastruktur desa Tonjong memiliki aksesibilitas yang cukup baik karena didalamnya berdiri beberapa industri seperti PT. Wilmar, Developer Emmeraldh, dan industri lainnya.

## **2. Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Ds. Tonjong**

Penduduk Desa Tonjong terdiri dari 1.160 kepala keluarga yang tersebar di beberapa RT dan RW. Komposisi usia penduduk di Desa Tonjong cukup beragam dimulai dari anak-anak, remaja, dan orang tua, namun yang mendominasi adalah usia produktif mulai dari umur 22-45 sebanyak 789 pria dan 663 wanita. Jumlah usia produktif yang mendominasi dalam komposisi penduduk desa Tonjong menjadi sumber tenaga kerja yang besar. Berdasarkan data yang terdapat di desa Tonjong, sebagian besar masyarakat merupakan lulusan SLTA dan hanya sebagian kecil yang merupakan sarjana dan pascasarjana.

Dalam bidang kesehatan pemerintah desa menyediakan fasilitas kesehatan untuk masyarakat seperti poliklinik/ balai kesehatan yang berjumlah 1 dan posyandu yang berjumlah 5 yang tersebar di beberapa titik di desa Tonjong. Masyarakat desa Tonjong biasanya memanfaatkan puskesmas yang

terletak di kecamatan Kramatwatu untuk keperluan kesehatan. Selain itu desa pemerintah desa juga menyediakan mobil ambulance sebagai fasilitas kesehatan darurat bagi warganya seperti kecelakaan, melahirkan, dan kondisi darurat lainnya yang membutuhkan ambulance. Penyediaan mobil ambulance tersebut dianggarkan dari dana desa yang rutin diterima oleh pemerintah desa Tonjong.

Desa Tonjong masih memiliki aktivitas keagamaan yang masih terjaga, kegiatan keagamaan tersebut dilakukan pada hari hari besar Islam seperti maulid, peringatan isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Akikah, marhabanan, dzikir dzikir, dan syukuran. Kegiatan keagamaan tersebut biasanya akan dipimpin oleh tokoh tokoh agama setempat yang dipercayakan untuk memimpin jalannya acara tersebut. Tokoh tokoh tersebut meruapakan seorang kiyai yang juga biasa mengadakan pengajian rutin di setiap kampung, pada dasarnya setiap kampung memiliki seorang tokoh dan kyai. Pengajian tersebut rutin dijalankan sesuai jadwalnya, kegiatan tersebut diisi dengan kajian kajian berbagai kitab kuning, seperti Busyral Karim, Qurrotul U'yun, Jurumiyah, dan kitab kitab kuning lainnya yang diajarkan di masing masing majelis. Tokoh agama seperti kyiai begitu dihormati dalam struktur sosial masyarakat desa Tonjong, mereka tidak hanya

dihormati karena pengetahua agama dan kedudukannya dalam memimpin setiap acara keagamaan, tetapi juga karena perannya sebagai pemimpin informal dalam masyarakat.

Dalam perspektif sosial agama, hal ini sesuai dengan pandangan Max Weber tentang otoritas karismatik, yaitu kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang bukan didasarkan pada jabatan tertentu melainkan karena karakter dari individual tersebut yang dipercaya oleh masyarakat dan dianggap sebagai sosok yang bijaksana, tulus dan memiliki kemampuan spiritual yang tinggi sehingga begitu dihormati. Selain tokoh agama terdapat beberapa orang yang dianggap sebagai sesepuh di setiap RT dan RW. Para tokoh sesepuh biasanya berasal dari orang yang dituakan pada setiap kampung, biasanya mereka diangkat sebagai RT dan RW.

Penduduk desa Tonjong sebagian besar memakai bahasa Jawa Serang sebagai bahasa pengantarnya, namun terdapat sebageian penduduk desa Tonjong yang memakai bahasa Sunda sebagai bahasa pengantarya yang terdapat di kampung Sindang Jaya. Kampung Sindang Jaya merupakan kampung transmigrasi yang terdapat di desa Tonjong akibat pemberontakan DII-TII yang dipimpin oleh Kartosuwiryo. Mereka bermigrasi ke Banten dari Jawa

Barat tepatnya dari daerah Ciamis lalu pemerintah memberikan kepada setiap satu keluarga tanah seluas 1,5 hektar untuk dikelola. Oleh karena itu secara umum Desa Tonjong memiliki dua bahasa pengantar yaitu Jawa Serang dan Sunda. Namun kini masyarakat Sindang Jaya telah membaur dengan masyarakat asli Desa Tonjong sehingga mereka menguasai dua bahasa yaitu Sunda dan Jawa Serang.

Secara ekonomi masyarakat Desa Tonjong memiliki profesi sebagai petani karena tanah di Desa Tonjong yang didominasi oleh pertanian berupa persawahan. Selain sebagai petani terdapat juga beberapa yang berprofesi sebagai pekerja di industri industri yang berdiri didalam maupun diluar Desa Tonjong. Para petani biasa menjual hasil panen mereka kepada PT Wilmar yang berdiri di Desa Tonjong, PT Wilmar berdiri pada tahun 2015 yang bergerak dibidang logistik. PT Wilmar merupakan sebuah korporasi yang memproduksi berbagai macam produk selain beras, seperti minyak dll. Berdirinya PT Wilmar menjadi lapangan pekerjaan baru bagi warga Desa Tonjong, para petani menjual gabah hasil panennya kepada PT Wilmar yang nantinya akan diproduksi menjadi beras. Harga gabah akan menjadi lebih mahal jika gabah dijual dalam keadaan kering. Petani-petani di Desa Tonjong tergabung kedalam beberapa

Kelompok Tani (POKTAN) yang tersebar di setiap kampung, berikut POKTAN yang tersebar di Desa Tonjong:

- POKTAN Tunas Jaya di Kp. Lamongan.
- POKTAN Tomat di Kp. Sindang Jaya.
- POKTAN Sri Asih di Kp. Kepuh.
- POKTAN Tunas Jaya di Kp. Tonjong.
- POKTAN Tunas Muda di Kp. Kasuban.
- POKTAN Karya Tani di Kp. Tonjong.

Keenam POKTAN tersebut diketuai oleh masing-masing ketua POKTAN, namun keseluruhan POKTAN dipimpin oleh GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) yang sekarang diketuai oleh Sekretaris Desa. POKTAN dibentuk untuk memenuhi kebutuhan petani dimulai dari pencarian bibit hingga pembelian pupuk yang harus melewati POKTAN agar mendapat harga yang terjangkau. Pembelian pupuk harus melewati POKTAN yang akan dibeli pada kios kios yang sudah mendapat amanah dari Dinas Pertanian untuk menyediakan pupuk dan pembibitan.<sup>1</sup>

Secara keseluruhan kegiatan ekonomi di Desa Tonjong didominasi oleh kegiatan pertanian yang

---

<sup>1</sup> Aliyuddin, diwawancarai oleh Eef Saefullah, Tatap muka, Serang tanggal 23 Juni 2025 pukul 09.00 WIB.

masih berlangsung hingga kini. Tersedianya lahan pertanian yang begitu luas menjadi sebuah potensi yang dapat dikembangkan lebih jauh, hingga kini pemerintah desa terus berusaha untuk membentuk kelompok kelompok tani yang berfungsi sebagai upaya dalam mengembangkan pertanian, kerja sama dengan pemerintah terus diusahakan melalui POKTAN yang tersebar di setiap kampung, sebagian menerima hibah bantuan dari pemerintah berupa dibangunnya pabrik pengolahan gabah dengan ketentuan ketentuan yang berlaku.

Selain dari bidang pertanian, kegiatan ekonomi Desa Tonjong bertumpu pada perikanan dan peternakan. Ternak unggas terutama bebek menjadi hewan dominan yang dibudidayakan masyarakat Desa Tonjong. Hal ini dikarenakan kondisi alam Desa Tonjong yang didominasi oleh perswahan dan juga irigasi, sehingga menjadi tempat yang cocok untuk beternak bebek karena kontur tanahnya yang lembab dan basah. Sementara kegiatan perikanan didominasi oleh masyarakat Desa Tonjong yang tinggal di sebelah utara dan berbatasan langsung dengan laut Jawa. Masyarakat yang tinggal di utara rata rata berprofesi sebagai nelayan yang menangkap ikan di lautan, ikan hasil tangkapannya nanti akan dijual ke pasar pasar dan tengkulak yang menjadi langganan para nelayan.

Kondisi ekonomi di Desa Tonjong tidak terlepas dari kondisi alamnya yang berupa persawahan dan berbatasan dengan laut Jawa, kondisi geografis dalam suatu wilayah turut mempengaruhi aspek aspek lain dalam suatu masyarakat. Dalam konteks Desa Tonjong kondisi geografis mempengaruhi mata pencaharian masyarakat Desa Tonjong dan juga aspek sosial, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam teori Determinisme Geografis yang menjelaskan bahwa kondisi alam suatu wilayah sangat mempengaruhi bentuk bentuk kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Teori ini berpendapa bahwa sebagian besar aktivitas ekonomi manusia dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik termasuk sumber daya alam yang tersedia. Eberadaan persawahan yang luas di Desa Tonjong memungkinkan dominasi pertanian, sementara kedekatannya dengan laut mendorong pertumbuhan perikanan. Selain itu, tanah yang lembap dan sistem irigasi yang baik adalah tempat yang ideal untuk beternak bebek karena bebek memerlukan lingkungan yang basah untuk tumbuh dengan baik. Ellsworth Huntington, seorang geografer, mendukung teori ini dengan mengatakan bahwa kondisi alam dan iklim dapat memberikan peluang dan hambatan bagi aktivitas ekonomi manusia. Ini terlihat dari bagaimana masyarakat Tonjong memilih bidang ekonomi yang

sesuai dengan ciri-ciri alamnya, seperti pertanian padi, perikanan laut dan tambak, serta peternakan unggas air. Akibatnya, kondisi ekonomi masyarakat Desa Tonjong dipengaruhi oleh pilihan individu serta adaptasi terhadap lingkungan fisik mereka. Adaptasi ini mempengaruhi cara mereka hidup, bekerja, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.<sup>2</sup>

### **3. Sejarah Desa**

Menurut informasi yang peneliti dapat, nama desa tonjong diambil dari nama seorang tokoh bernama Ki Mas Jong. Tidak diketahui apakah Ki Mas Jong adalah sebuah gelar atau sebuah nama asli, tidak ada catatan pasti yang mengkonfirmasi hal tersebut. Diceritakan bahwa Ki Mas Jong adalah seorang tokoh besar yang hidup pada masa Kesultanan Banten. Ki Mas Jong adalah orang pertama yang memeluk islam di tanah Banten, ia merupakan seorang patih dari Kerajaan Sunda Wahanten yang pada saat itu dipimpin oleh Raja bernama Prabu Jawa Dewata.

Menurut cerita Abu Hasan yang merupakan orang yang menulis catatan yang dipajang di dinding kompleks pemakaman dua tokoh tersebut, nama asli Ki Mas Jong adalah Ajar Jong. Setelah keruntuhan Kerajaan Sunda Wahanten, nama Ki Mas Jong semakin

---

<sup>2</sup> Dilahur, D. "Ruang, Lingkungan dan Wilayah: Suatu Konsep Dasar Geografi." *Forum Geografi* 5, no. 2 (1991), p. 12.

masyur karena ia merupakan salah satu tokoh yang mempengaruhi berdirinya kesultanan Banten. Diceritakan bahwa umur Ki Mas Jong jauh lebih tua di banding dengan Sultan Maulana Hasanuddin Banten, sebutan “mas” dinisbatkan atas bentuk penghormatan dari Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Ki Mas Jong membantu Sunan Gunung Jati (Raden Fatahillah) dalam menaklukan Kerajaan Sunda Wahanten yang pada saat itu dipimpin oleh raja Prabu Jaya Dewata yang kemudian masyur dengan nama Prabu Pucuk Umun.<sup>3</sup>

Dalam catatan lain disebutkan bahwa Kesultanan Banten yang pada awalnya berpusat di Banten Girang atau wahanten Girang, terletak ditepi sebuah sungai, yang saat ini berada sekitar 3 km, di selatan Kaujon, pusat kota lama Serang. Awalnya yang memegang kekuasaan di Banten Girang adalah Prabu Pucuk Umun, yang beragama Hindu, Syarif Hidayatullah dan putranya Maulana Hasanuddin datang ke Banten untuk meyebarkan agama Islam, setelah dikuasainya Banten Girang pada tahun 1524-1525 dan mengislamkan penduduk Banten khususnya Banten Girang. Dan disini Ponggawa Pucuk Umun KI Mas jong dan Agus Ju Masuk Islam

---

<sup>3</sup> Arsip desa tonjong, <https://tonjong-kramatwatu.desa.id/profi> diakses pada 23 Juni 2025

yang kemudian beralih nama menjadi Ajar jong dan Azar Jo. Lalu pada tahun 1526 Pusat Kesultanan di Pindahakan Ke Surosowan aatu Banten Lama yang terletak dikawasan pesisir pantai dipantai utara Pulau Jawa bagian Barat. Atas perintah Ayah Sultan Maulana Hasanuddin yaitu Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah dengan tujuan Peralihan kekuasaan ini dilakukan dengan tujuan mengembangkan perdagangan, sehingga Bandar Banten dipesisir yang berfungsi sebagai pusat politik maupun Ekonomi berkembang dengan pesat sehingga memudahkan hubungan antara pesisir utara Jawa dengan pesisir Sumatra bagian barat melalui Selat Sunda dan Samudera Indonesia. Wilayah kekuasaan pada masa Sultan Maulana Hasanuddin adalah Banten, Jayakarta sampai Karawang, Lampung, Indra Pura sampai Soleba.<sup>4</sup>

Keberhasilan Sultan Maulana Hasanuddin dalam memperluas wilayah dan mengembangkan perekonomian Banten menjadikan kesultanan ini sebagai kekuatan maritim yang disegani di kawasan Nusantara. Posisi strategis Banten di Selat Sunda memungkinkan kontrol atas jalur perdagangan

---

<sup>4</sup> Muhamad Abdurrohman dkk., "Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2019," p. 22.

rempah-rempah, menarik minat pedagang dari berbagai bangsa. Namun, kekuasaan Kesultanan Banten tidaklah abadi. Persaingan dengan VOC dan konflik internal akhirnya melemahkan kesultanan, menandai perlahan namun pasti berakhirnya era kejayaan Kesultanan Banten yang pernah begitu berpengaruh di wilayah Jawa Barat dan sekitarnya. Pengaruh budaya dan warisan sejarah Kesultanan Banten tetap terasa hingga kini, terlihat dari situs-situs bersejarah yang masih terjaga dan kekayaan budaya masyarakat Banten.

Saat ini desa tonjong berada di kabupaten serang dia bawah naungan provinsi banten. Sejarah Kabupaten Serang tentunya tidak terlepas daripada sejarah Banten pada umumnya, karena Serang semula merupakan bagian dari wilayah Kerajaan / Kesultanan Banten yang berdiri pada Abad ke XVI dan Pusat Pemerintahannya terletak di Daerah Serang.

Sebelum abad ke XVI, berita-berita tentang Banten tidak banyak tercatat dalam sejarah, konon pada mulanya Banten masih merupakan bagian dari kekuasaan Kerajaan Sunda, penguasa Banten pada saat itu adalah Prabu Pucuk Umum, Putera dari Prabu Sidaraja Pajajaran. Adapun pusat Pemerintahannya bertempat di Banten Girang ( $\pm 3$  Km di Selatan Kota Serang) pada abad ke VI, Islam mulai masuk ke Banten

di bawa oleh sunan Gunung Jatiatau Syech Syarifudin Hidayatullah yang secara berangsur-angsur mengembangkan Agama Islam di Banten dan sekitarnya serta dapat menaklukan pemerintahan Prabu Pucuk Umum (Tahun 1524-1525 M). Selanjutnya Beliau mendirikan Kerajaan/Kesultanan Islam di Banten dengan mengangkat puteranya bernama Maulana Hasanuddin menjadi Raja / Sultan Banten yang pertama yang berkuasa ± 18 tahun (Tahun 1552-1570 M). Atas prakarsa Sunan Gunung Jati, pusat pemerintahan yang semula bertempat di Banten Girang dipindahkan ke Surosowan Banten lama (Banten lor) yang terletak ± 10 Km di sebelah Utara Kota Serang.

Setelah Sultan Hasanuddin wafat (Tahun 1570), digantikan oleh puteranyayang bernama Maulana Yusuf sebagai Raja Banten yang kedua (Tahun 1570-1580 M) dan selanjutnya diganti oleh Raja / Sultan yang ketiga, keempat dan seterusnya sampai dengan terakhir Sultan yang ke 21 (Dua Puluh Satu) yaitu Sultan Muhammad Rafiudin yang berkuasa pada Tahun 1809 sampai dengan 1816. Jadi periode Kesultanan/Kerajaan Islam di Banten berjalan selama kurun waktu ± 264 Tahun yaitu dari Tahun 1552 s/d 1816.

Pada zaman Kesultanan ini banyak terjadi peristiwa-peristiwa penting, terutamma pada akhir abad ke XVI (Juni 1596), dimana orang-orang Belanda datang untuk pertama kalinya mendarat di Pelabuhan Banten dibawah pimpinan Cornelis De Houtman dengan maksud untuk berdagang. Namun sikap yang congkak dari orang-orang Belanda tidak menarik simpati dari Pemerintah dan Rakyat Banten saat itu, sehingga sering timbul ketegangan diantara masyarakat Banten dengan orang-orang Belanda.

Pada saat tersebut, Sultan yang bertahta di Banten adalah Sultan yang ke IV yaitu Sultan Abdul Mufakir Muhammad Abdul Kadir yang waktu itu masih belum dewasa/bayi, sedang yang bertindak sebagai walinya adalah Mangkubumi Jayanegara yang wafat kemudian pada tahun 1602 dan diganti oleh saudaranya yaitu Yudha Nagara.

Pada Tahun 1608 Pangeran Ramananggala diangkat sebagai Patih Mangkubumi. Sultan Abdul Mufakir mulai berkuasa penuh dari Tahun 1624 s/d Tahun 1651 dengan R amanggala sebagai Patih dan Penasehat Utamanya. Sultan Banten yang ke VI adalah Sultan Abdul Fatah cucu Sultan ke V yang terkenal dengan julukan Sultan Ageng Tirtayasa yang memegang tampuk pemerintahan dari Tahun 1651 sampai dengan 1680 (±selama 30 Tahun). Pada masa

pemerintahannya Bidang Politik, Perekonomian, Perdagangan, Pelayaran maupun Kebudayaan berkembang maju dengan pesat. Demikian pula kegigihan dalam menentang Kompeni Belanda. Atas kepahlawanannya dalam perjuangan menentang Kompeni Belanda, maka berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia, Sultan Ageng Tirtayasa dianugrahi kehormatan predikt sebagai Pahlawan Nasional.

Pada waktu berkuasanya Sultan Ke VI ini, sering terjadi bentrokan dan peperangan dengan para Kompeni Belanda yang pada waktu itu telah berkuasa di Jakarta. Dengan cara Politik Adu Domba (*Devide Et Impera*) terutama dilakukan antara Sultan Ageng Tirtayasa yang anti Kompeni dengan puteranya Sultan Abdul Kahar (Sultan Haji) yang pro Kompeni Belanda dapat melumpuhkan kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa. Sultan Ageng Tirtayasa akhirnya tidak berdaya dan menyingkir ke pedalaman, namun dengan bujukan Sultan Haji, Sultan Ageng Tirtayasa dapat ditangkap kemudian ditahan dan dipenjarakan di Batavia hingga wafatnya pada tahun 1692. Namun sekalipun Sultan Ageng Tirtayasa sudah wafat, perjuangan melawan Belanda terus berkobar dan dilanjutkan oleh pengikutnya yang setia dengan gigih dan pantang menyerah. Sejak wafatnya Sultan Ageng

Tirtayasa, maka kesultanan Banten mulai mundur (suram), karena para Sultan berikutnya sudah mulai terpengaruh oleh kompeni Belanda sehingga pemerintahannya mulai labil dan lemah.

Pada Tahun 1816 Kompeni Belanda dibawah pimpinan Gubernur Vander Ca pellen datang ke Banten dan mengambil alih kekuasaan Banten dari Sultan Muhammad Rafiudin. Belanda membagi wilayah menjadi tiga bagian/negeri yaitu Serang, Lebak dan Caringin dengan kepala negerinya disebut Regent (Bupati), sebagai Bupati pertama untuk Serang diangkat Pangeran Aria Adi Santika dengan pusat pemerintahannya tetap bertempat di keraton Kaibon. Pada tanggal 3 Maret 1942, Tentara Jepang masuk ke Daerah Serang melalui Pulau Tarahan dipantai Bojonegara. Jepang mengambil alih Karesidenan yang pada waktu itu dikuasai oleh Belanda, sedangkan Bupatiya tetap dari pribumi yaitu RM Jayadiningkrat. Kekuasaan Jepang berjalan selama kurang lebih tiga setengah tahun.

Setelah tanggal 17 Agustus 1945, kekuasaan Karesidenan beralih dari tangan Jepang kepada Republik Indonesia dan sebagai Residennya adalah K.H. Tb. Achmad Chatib serta sebagai Bupati Serang adalah KH. Syam'un, sedangkan untuk jabatan

Wedana dan Camat-camat banyak diangkat dari para Tokoh Ulama.

Dengan datangnya Tentara Belanda ke Indonesia yang menimbulkan Class/Agresi ke I sekitar Tahun 1964/1947. Daerah Banten/Serang menjadi Daerah Blokade yang dapat bertahan dari masuknya serbuan Belanda, dan putus hubungan dengan Pemerintah Pusat yang pada saat itu di Yogyakarta, sehingga daerah Banten dengan ijin Pemerintah Pusat mencetak uang sendiri yaitu Oeang Republik Indonesia Daerah Banten yang dikenal dengan ORIDAB.

Pada tanggal 19 Desember 1948 pada waktu itu Class/Agresi II. baru Serdadu Belanda dapat memasuki Daerah Banten/Serang untuk selama 1 (satu) tahun dan setelah KMD Tahun 1949, Belanda meninggalkan kembali Daerah Banten/Serang, yang selanjutnya Daerah Serang menjadi salah satu Daerah Kabupaten di Wilayah Propinsi Jawa Barat. sejak tanggal 4 Oktober 2000, terbentuknya Propinsi Banten maka Kabupaten Serang resmi menjadi Bagian dari Propinsi Banten. Kemudian sejak adanya Jabatan Regent atau Bupati pada Tahun 1826 sampai sekarang, telah terjadi 32 kali pergantian Bupati. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pemerintahan di

Serang telah mengalami 4 (empat) kali masa peralihan kekuasaan/pemerintahan, yaitu:

1. Pemerintahan Kesultanan Kerajaan Banten yang berkuasa selama  $\pm$  290 Tahun, dimulai sejak Sultan Maulanan Hasanuddin yaitu Tahun 1526 sampai Tahun 1816. Dan saat berdirinya Keratan Surosoan sebagai pusat Pemerintah yang ditandai dengan penobatan Pangeran Sabakingking dengan Pangeran Hasanuddin pada tanggal 1 Muharram 933 H / 8 Oktober 1526 M, kemudian dijadikan landasan penetapan sebagai Hari Jadi Kabupaten Serang.
2. Pemerintah Hindia Belanda yang berkuasa selama  $\pm$  126 Tahun yaitu pada tahun 1816 sampai Tahun 1942.
3. Pemerintah Jepang yang baru berkuasa selama  $\pm$  3,6 Tahun yaitu dari Tahun 1942 sampai Tahun 1945.
4. Pemerintah Republik Indonesia dimulai sejak diproklamasikannya Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 sampai sekarang

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tingkat II Serang No.17 Tahun 1985 tentang Hari Jadi Kabupaten Serang pada Bab. II Penetapan Hari Jadi

Pasal 2 Yaitu Hari Jadi Kabupaten Serang ditetapkan pada tanggal 8 Oktober Tahun 1526 M.<sup>5</sup>

Menurut data yang diperoleh dari kantor desa tonjong, desa tonjong memiliki 5 RW yang kemudian disebut dengan kampung, yaitu kampung tonjong sendiri, dengan nama yang sama, dimana letak kantor desa tonjong berada. Kemudian kampung sindang jaya, kampung kepuh, kampung lamongan dan kampung kasuban. Setiap desa memiliki Sejarah dan ceritanya masing-masing yang akan diceritakan dalam sub bab selanjutnya.

### **1) Kp. Tonjong**

Kampung Tonjong memiliki Sejarah Panjang yang selaras dengan desa Tojong sendiri. Kampung Tonjong merupakan pusat pemerintahan desa Tonjong karena di kampung ini terletak kantor desa Tonjong yang menjadi pusat kegiatan desa Tonjong. Nama kampung Tonjong diambil dari nama tokoh di daerah tersebut yaitu Ki Mas Jong menurut beberapa cerita masyarakat disana. Selain itu di kampung Tonjong terdapat sebuah makam yang dipercaya oleh penduduk sebagai makam Ki Mas Jong oleh karena itu mengapa kampung ini dinamakan dengan demikian, namun kebenaran bahwa bangunan tersebut adalah

---

<sup>5</sup> Arsip milik kabupaten Serang <https://serangkab.go.id/> diakses pada 01 juli 2025 pukul 21:46

makam Ki Mas Jong masih belum dapat diverifikasi dan merupakan cerita turun temurun.<sup>6</sup>

Pada awal berdirinya desa Tonjong kampung Tonjong sendiri bukanlah kampung yang awal berdiri, namun pemukiman awal penduduk terdapat di kampung Lamongan yang berada diujung desa Tonjong, baru setelah beberapa tahun kemudian penduduk kampung Lamongan mendirikan pemukiman di daerah yang sekarang dinamai dengan Kampung Tonjong sesuai dengan nama desa. Pada awalnya kampung Tonjong hanya berupa sawah yang berlumpur dan tidak ditempati sebagai pemukiman, jadi masyarakat sekarang yang menghuni kampung Tonjong merupakan warga kampung Lamongan yang berpindah tempat dan mendirikan pemukiman.<sup>7</sup>

## 2) Kp. Sindang Jaya

Kampung Sindangjaya, sebuah desa kecil yang sekarang menjadi bagian dari Desa Tonjong, memiliki sejarah panjang yang didasarkan pada rasa solidaritas dan perjuangan untuk hidup. Sejak awal, wilayah ini tidak dikenal dengan nama "Sindangjaya". Sebelum dinamakan secara resmi, kampung ini diberi banyak

---

<sup>6</sup> Syaifi, diwawancarai oleh Eef Saefullah, tatap muka, 23 Juni 2025, pukul 16.45 WIB.

<sup>7</sup> Dimiyati, diwawancarai oleh Wafa, tatap muka, 21 Juni 2025, pukul 10.00 WIB

nama berdasarkan alamnya. Misalnya, dikenal sebagai "Ambulung" karena banyaknya pohon tembulung di daerah itu. Masyarakat juga menggunakan nama "Kebun", yang merujuk pada kondisi daerah yang dulunya terdiri dari kebun-kebun terbuka. Pada masa itu, banyak jamur liar tumbuh di lahan terbuka, terutama setelah hujan, jadi orang menyebutnya Tegal Jamur.<sup>8</sup>

Namun, masyarakat akhirnya merasa perlu memiliki nama kampung yang lebih tetap, legal, dan mencerminkan identitas mereka. Dianggap bahwa nama-nama sebelumnya tidak cukup mencerminkan identitas masyarakat yang tinggal di kampung tersebut. Kemudian diadakan musyawarah bersama yang melibatkan warga dan mahasiswa yang ikut serta dalam kegiatan masyarakat. Akhirnya, diputuskan untuk memberi nama Sindangjaya, yang merupakan gabungan dari dua wilayah asal penduduk Ciamis, Sindang Barang dan Pasir Jaya. Dipilih untuk menghormati tanah asal mereka dan mengharapkan kejayaan dan masa depan yang lebih baik di tempat baru mereka.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Zainal Asikin, diwawancari oleh Putri, tatap muka, 19 Juni 2025, pukul 10.45 WIB

<sup>9</sup> Arma, diwawancarai oleh Naufal, tatap muka, 23 Juni 2025, pukul 10.26 WIB.

Orang-orang yang tinggal di Kampung Sindangjaya berasal dari daerah Pasundan, khususnya Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Mereka adalah transmigran yang dipindahkan oleh pemerintah pada tahun 1952 dan bukanlah penduduk asli wilayah yang sekarang mereka huni. Perpindahan ini dilakukan untuk menghindari konflik yang disebabkan oleh pergerakan DI/TII, yang pada saat itu menimbulkan ketegangan dan kekacauan di seluruh Jawa Barat, termasuk Ciamis. Warga yang tinggal di daerah konflik telah dipindah ke tempat yang dianggap lebih aman oleh pemerintah untuk memulai kehidupan baru.<sup>10</sup>

Program transmigrasi melibatkan 18 kepala keluarga dari Ciamis. Setelah tiba di lokasi yang dimaksudkan, setiap keluarga diberi lahan seluas dua hektar: 1,75 hektar digunakan untuk persawahan sebagai sumber pendapatan utama, dan 0,25 hektar lagi digunakan untuk pemukiman atau rumah tinggal. Rumah-rumah yang dibangun pada awalnya sangat sederhana, terbuat dari kayu dan papan, sesuai dengan sumber daya yang ada.

Masyarakat sempat sangat bingung setelah tiba di tempat baru. Mereka harus memilih antara tetap

---

<sup>10</sup> Amad, diwawancarai oleh Putri, tatap muka, 23 Juni, 2025, pukul 10.45 WIB.

tinggal di daerah baru ini atau kembali ke kampung halaman mereka di Ciamis. Pada tahap awal, keputusan ini menjadi sulit diambil karena banyaknya ketidakpastian dan kesulitan yang dihadapi. Namun, warga akhirnya memilih untuk menetap setelah mempertimbangkan banyak hal. Keputusan tersebut menandai penciptaan Kampung Sindangjaya saat ini.

Kehidupan masyarakat kampung ini mengalami banyak perubahan seiring berjalannya waktu. Kampung Sindangjaya telah berkembang dari hanya 18 kepala keluarga pada awalnya menjadi komunitas yang cukup besar. Saat ini, ada sekitar 135 kepala keluarga di total 535 orang, dengan 275 perempuan dan 250 laki-laki. Jumlah rumah mencapai 105 unit yang tergabung dalam satu wilayah Rukun Tetangga (RT) setelah mengalami perbaikan dan pembangunan yang signifikan. Rumah-rumah ini dulunya berdinding papan dan beratap seng.<sup>11</sup>

Sebagian besar warga Kampung Sindangjaya masih bergantung pada pertanian sebagai sumber pendapatan mereka. Namun, kebanyakan dari mereka adalah buruh tani. Jumlah orang yang tidak memiliki sawah sendiri masih sangat bergantung pada sistem kerja upahan. Pola ini mencerminkan kesulitan

---

<sup>11</sup> Zaenal, diwawancarai oleh Putri, tatap muka, 22 Juni, 2025, pukul 15.00 WIB.

ekonomi dan ketidaksamaan dalam kepemilikan lahan yang dihadapi sebagian besar masyarakat saat ini.

Transmigran generasi pertama, yang dipindahkan langsung oleh pemerintah pada tahun 1952, telah meninggal. Orang-orang dari generasi kedua dan ketiga masih tinggal di kampung ini. Bapak Amad, yang merupakan salah satu narasumber, adalah anggota generasi kedua. Dia dibesarkan di Kampung Sindangjaya dan melihat langsung berbagai transformasi sosial, moneter, dan budaya yang terjadi sejak awal berdirinya hingga saat ini.

Warga Kampung Sindangjaya memiliki hubungan yang kuat dengan sanak keluarga mereka di Ciamis meskipun mereka telah dibesarkan dan membangun kehidupan di tanah baru. Bahkan setelah berganti generasi, hubungan kekerabatan masih kuat. Banyak keturunan migran yang lahir di Kampung Sindangjaya kemudian memilih untuk kembali ke Ciamis. Ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat telah pindah tempat tinggal secara fisik selama lebih dari lima puluh tahun, ikatan budaya dan emosional dengan tanah leluhur masih ada dalam jiwa mereka.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Arma, diwawancarai oleh Putri, tatap muka, 23 Juni 2025, pukul 10.40 WIB.

Kampung Sindangjaya memiliki budaya dan bahasa yang unik dibandingkan dengan kampung-kampung lain di wilayah Desa Tonjong. Masyarakat Sindangjaya masih menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa utama mereka meskipun orang-orang di kampung lain biasanya berbicara dalam bahasa Jawa Serang setiap hari. Mereka mewarisi bahasa ini dari leluhur mereka di Ciamis dan masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di keluarga dan komunitas lokal.

Namun, seiring berlalunya waktu dan kedatangan pendatang baru yang datang untuk menikah atau bekerja, penggunaan bahasa di kampung ini mulai berubah. Warga sekarang bisa berbicara dua bahasa: Jawa Serang dan Sunda. Fenomena ini menunjukkan adanya percampuran budaya yang tidak dapat dihindari, tetapi masyarakat tetap terbuka terhadap perubahan sambil mempertahankan identitas budaya mereka.

Kampung Sindangjaya terkenal karena berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di tingkat desa. Kampung ini secara teratur mewakili Desa Tonjong dalam perlombaan Kampung Sehat setiap lima tahun sekali. Partisipasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Sindangjaya, meskipun berasal dari latar belakang transmigrasi, telah menjadi bagian integral

dari struktur sosial desa dan berkontribusi pada berbagai aspek pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.<sup>13</sup>

Kampung Sindangjaya bukan hanya sekadar permukiman hasil perpindahan penduduk, itu adalah contoh keteguhan, adaptasi, dan semangat untuk bertahan dalam menghadapi perubahan hidup yang luar biasa. Kampung ini, yang awalnya hanya dihuni oleh 18 kepala keluarga, telah berkembang menjadi komunitas yang mandiri, berdaya, dan memiliki identitas yang kuat. Keputusan untuk menetap dan membangun kehidupan di tempat yang awalnya asing telah menghasilkan kota yang rukun, hidup, dan maju.

Sejarah Kampung Sindangjaya menunjukkan bahwa akar budaya dan identitas tidak hilang secara instan meski orang berpindah tempat. Bahasa Sunda yang masih digunakan, hubungan keluarga yang kuat, dan nama kampung yang berasal dari asal-usul leluhur menunjukkan bahwa masyarakat Ciamis terus mempertahankan identitasnya. Mereka juga memiliki kemampuan untuk berbaur dan berintegrasi dengan lingkungan yang lebih luas, berpartisipasi aktif dalam kegiatan desa, dan menerima pendatang baru sebagai bagian dari kemajuan zaman.

---

<sup>13</sup> Mukromin, diwawancarai oleh Putri, tatap muka, 23 Juni 2025, pukul 17.00 WIB.

Perjuangan lintas generasi menghasilkan Kampung Sindangjaya saat ini. Sejarahnya adalah pelajaran berharga yang harus diingat dan dijaga, bukan hanya oleh warga kampung itu sendiri, tetapi juga oleh siapa pun yang ingin belajar tentang nilai ketekunan, kerja keras, dan mempertahankan budaya kita di tengah perubahan. Kisah ini semoga menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya untuk mencintai tanah yang mereka pijak tanpa melupakan asal-usul mereka.

### **3) Kp. Kepuh**

Kampung Kepuh merupakan kampung Ketiga dari desa Tonjong, kampung Kepuh memiliki Sejarah unik yang beragam. Kampung Kepuh sendiri pada dasarnya merupakan kampung yang masih sama dengan kampung Tonjong. Tidak banyak yang berbeda dari kampung lainnya seperti adat, tradisi dan budayanya. Yang membedakannya hanya pada letak geografisnya.

Diceritakan oleh seorang tetua kampung yang tinggal di kampung Kepuh bernama Dimyati. Beliau adalah seorang tokoh agama kelahiran tahun 1970. Ia mendapat cerita dari gurunya terduhulu bahwa nama Kepuh berasal dari seorang Waliyullah yaitu Syekh Muhammad Shaleh Gunung Santri. Saat itu beliau sedang melakukan perjalanan Panjang, kemudian

melewati daerah tersebut dan beristirahat karena kelelahan. Kelelahan dalam Bahasa Jawa Serang disebut mupuh yang kemudian menjadi kata kepuh yang artinya Lelah.<sup>14</sup>

Syekh Muhammad Shaleh Gunung Santri sendiri adalah seorang ulama yang pada awalnya menimba ilmu agama Islam di Padepokan Ampel, yang kemudian dikenal dengan Pesantren Ampel Denta didirikan oleh kakek dari jalur ibunya syekh Muhammad shaleh itu sendiri, yakni Sunan Ampel, selesai menimba ilmu agama Islam kemudian dia melanjutkan perjalanan menemui Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) untuk mendalami Islam. Setelah bertemu dengan Sunan Gunung Jati, dia menjadi murid kesayangan dan diberi kepercayaan oleh Sunan Gunung Jati untuk mencari putranya yaitu, Sultan Maulana Hasanuddin yang sudah lama tidak pulang ke Cirebon. Lalu dia pun melaksanakan perintah tersebut sambil berdakwah, yang mana kala itu Banten masih beragama Hindu dan masih dibawah kekuasaan kerajaan Pajajaran yang dipimpin oleh

---

<sup>14</sup> Dimiyati, diwawancarai oleh Wafa, tatap muka, 21 juni 2025, pukul 10.00 WIB.

Prabu Pucuk Umun dengan pusat pemerintahannya berada di Banten Girang.<sup>15</sup>

Selain kisah Syekh Muhammad Shaleh, asal-usul nama "Kepuh" menawarkan lapisan sejarah yang lebih dalam, terjalin erat dengan lingkungan dan kehidupan masyarakat setempat. Cerita turun-temurun menyebutkan bahwa nama ini diambil dari pohon kalumpang, sejenis pohon tropis yang dikenal kokoh dan mampu tumbuh subur di daerah pesisir Pulau Jawa. Pohon kalumpang, dengan akarnya yang kuat mencengkeram tanah dan tajuknya yang rindang, menjadi pemandangan khas di sepanjang pantai, menawarkan perlindungan dari terik matahari dan hembusan angin laut. Lebih dari sekadar flora, pohon kalumpang bagi masyarakat pesisir melambangkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi terhadap kerasnya lingkungan. Keberadaan pohon kalumpang yang melimpah di sekitar lokasi kampung kepuh kemungkinan besar menjadi inspirasi utama penamaan "Kepuh." Nama ini bukan hanya sebutan geografis, melainkan simbolis, menunjukkan keterkaitan erat antara masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya. "Kepuh," dengan demikian,

---

<sup>15</sup> P2k stekom, ensiklopedia dunia "Muhammad Shaleh dari Banten"

[https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Muhammad Sholeh dari Banten](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Muhammad_Sholeh_dari_Banten)  
diakses pada 01 juli 2025 pukul 22:06.

mewakili ketahanan dan kesuburan, mencerminkan semangat juang dan daya tahan masyarakat yang membangun dan mengembangkan kampung di tengah tantangan alam. Lebih jauh lagi, nama ini dapat diartikan sebagai refleksi dari kearifan lokal dan keselarasan hidup manusia dengan alam, sebuah nilai yang mungkin juga diajarkan dan diwariskan di kampung kepuh. Dengan demikian, asal-usul nama "Kepuh" menambah kekayaan narasi sejarah kampung, menunjukkan hubungan yang tak terpisahkan antara manusia, alam, dan nilai-nilai kehidupan.

#### **4) Kp. Kasuban**

Kampung Kasuban merupakan salah satu wilayah pemukiman yang terletak di Desa Tonjong, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Kampung ini terbagi ke dalam dua Rukun Tetangga (RT), yaitu RT 09 dan RT 10, yang berada di bawah naungan Rukun Warga (RW) 05.

RT 09 dikelola oleh seorang tokoh masyarakat setempat bernama Bapak Samin. Di wilayah ini, terdapat sebanyak 138 Kepala Keluarga (KK), 99 unit rumah, dan jumlah penduduk mencapai 686 jiwa. Sementara itu, RT 10 berada di bawah kepemimpinan Bapak Duloh, dengan 116 Kepala Keluarga, 73 unit rumah, dan total penduduk sebanyak 360 jiwa. Kedua

RT tersebut tergabung dalam RW 05, yang dipimpin oleh Bapak Abdul Fattah. Secara keseluruhan, RW 05 menaungi 254 Kepala Keluarga, dengan jumlah rumah sebanyak 172 unit, dan jumlah penduduk sebanyak 1.046 jiwa.<sup>16</sup>

Secara geografis, Kampung Kasuban yang termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Kramatwatu, memiliki letak yang cukup strategis. Kecamatan ini berada di antara dua wilayah penting, yakni Kota Serang di sebelah timur dan Kabupaten Cilegon di sebelah barat. Selain itu, kawasan ini juga berada dalam kedekatan geografis dengan wilayah pesisir Banten Lama, yang dikenal sebagai salah satu kawasan bersejarah dan religius di Provinsi Banten. Lokasi ini memberikan pengaruh tersendiri terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat.

Nama Kasuban tidak tercatat secara pasti asal-usul etimologinya dalam dokumen resmi, namun berdasarkan wawancara masyarakat setempat dan pola penamaan kampung-kampung di Banten, kemungkinan nama “Kasuban” berasal dari bentuk lokal bahasa Sunda-Banten yang mengandung makna tempat tertentu atau dikaitkan dengan tokoh atau

---

<sup>16</sup> Abdul Fattah, diwawancarai oleh kelompok 9, tatap muka, 22 juni 2025, pukul 09.27 WIB.

kejadian masa lalu. Kata "kasuban" dalam bahasa Jawa-Banten bisa berarti "terkena hembusan" atau "terpengaruh", yang bisa jadi merujuk pada posisi kampung yang dekat dengan aliran angin laut atau memiliki sejarah keterpengaruhan oleh gelombang Islamisasi dan Kesultanan Banten.

Dalam upaya menelusuri asal-usul Kampung Kasuban, kami dari Kelompok 9 melakukan serangkaian wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan aparat setempat. Salah satu narasumber kami adalah Ustaz Husni, tokoh keagamaan yang dikenal di Kampung Kasuban. Dalam wawancara, Ustadz Husni yang kini berusia 56 tahun mengemukakan bahwa nama "Kasuban" kemungkinan berasal dari kata "kasub", yang dalam bahasa lokal mengandung makna negatif seperti hasut-menghasut. Namun, ia juga menyampaikan pandangan lain yang lebih positif, bahwa istilah "Kasuban" dapat dimaknai dari akar kata Arab "كسب" (kasaba) yang berarti "mencari" atau "berusaha". Dari sini, beliau menafsirkan bahwa masyarakat Kampung Kasuban adalah orang-orang yang giat mencari rezeki dan penghidupan.<sup>17</sup>

Selain wawancara dengan tokoh agama, kami

---

<sup>17</sup> Ust. Husni, diwawancarai oleh kelompok 9, tatap muka, 22 juni 2025. pukul 16.36 WIB.

juga berbincang dengan aparat pemerintahan tingkat RT dan RW. RT 10, Bapak Fadhlu Rohmah yang berusia 58 tahun, mengaku belum pernah mengetahui secara pasti sejarah Kampung Kasuban. Menurutny, orang-orang tua yang dahulu mengetahui sejarah kampung ini sebagian besar sudah wafat dan tidak sempat mewariskan cerita atau dokumentasi tentang asal-usul kampung tersebut.

Hal serupa juga disampaikan oleh RT 09, Bapak Samin, yang kini berusia sekitar 50 tahun. Ia mengakui bahwa meskipun ia adalah generasi penerus di Kampung Kasuban, dirinya pun tidak memiliki informasi yang cukup mengenai sejarah awal berdirinya kampung. Hal ini disebabkan oleh kurangnya cerita yang diturunkan dari orang tua terdahulu mengenai asal-usul kampung ini. Tidak jauh berbeda, RW 05 yang kami wawancarai, yaitu Bapak Abdul Fattah yang berusia sekitar 60 tahun, juga menyatakan bahwa ia tidak mengetahui sejarah awal Kampung Kasuban. Menurut beliau, pengetahuan mengenai asal-usul kampung ini kini telah memudar seiring dengan wafatnya generasi terdahulu yang mungkin pernah mengetahui kisah aslinya.

Dari keseluruhan wawancara ini dapat disimpulkan bahwa sejarah Kampung Kasuban masih belum jelas dan belum terdokumentasikan dengan

baik. Terdapat beragam tafsir mengenai asal-usul namanya, namun tidak ada satu pun narasumber yang mengetahui secara pasti sejarah kampung tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pelestarian sejarah lisan dan pencatatan narasi lokal agar identitas budaya dan sejarah masyarakat tidak hilang ditelan zaman.<sup>18</sup>

Mayoritas masyarakat Kampung Kasuban merupakan penduduk asli atau pribumi yang telah menetap secara turun-temurun. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Jawa, yang mencerminkan kuatnya identitas budaya lokal yang masih terjaga dengan baik hingga kini. Bahasa ini tidak hanya digunakan dalam percakapan harian, tetapi juga dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, sehingga memperkuat rasa kebersamaan di antara warga.

Mata pencaharian utama masyarakat Kampung Kasuban adalah sebagai petani dan pembudidaya tambak atau empang. Lahan pertanian yang tersedia dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan dan hortikultura yang menjadi sumber penghidupan utama. Sementara itu, usaha tambak menjadi salah satu sektor yang cukup potensial,

---

<sup>18</sup> Fadhlul Rohmah dan Samin, diwawancarai oleh kelompok 9, tatap muka, 21 Juni 2025, pukul 10.42 WIB.

terutama untuk budidaya ikan air tawar dan udang, yang hasilnya tidak hanya dikonsumsi secara lokal tetapi juga dapat dijual ke luar kampung untuk menambah penghasilan keluarga.<sup>19</sup>

Kehidupan sosial masyarakat Kampung Kasuban juga diwarnai oleh semangat gotong royong yang tinggi. Warga secara rutin melaksanakan kegiatan kerja bakti atau gotong royong, baik dalam menjaga kebersihan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum seperti jalan dan saluran air, maupun saat ada hajatan atau kegiatan sosial lainnya. Kegiatan ini menjadi wadah penting dalam mempererat hubungan antarwarga dan menciptakan solidaritas sosial.

Selain itu, kegiatan keagamaan juga menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Salah satu kegiatan rutin yang terus dilestarikan adalah pengajian yang diadakan setiap malam Jumat di masjid setempat. Dalam pengajian ini, warga berkumpul untuk membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, berdzikir, dan mendengarkan tausiah dari tokoh agama setempat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperdalam keimanan, tetapi juga sebagai forum silaturahmi antarwarga yang

---

<sup>19</sup> Ust. Husni, diwawancarai oleh kelompok 9, tatap muka, 22 juni 2025, pukul 16.36 WIB.

memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial.<sup>20</sup>

Kampung Kasuban, dengan ciri khas kehidupan masyarakat yang religius, pekerja keras, dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan, mencerminkan sebuah komunitas tradisional yang mampu bertahan dan berkembang di tengah arus modernisasi tanpa kehilangan jati dirinya. Kampung Kasuban merupakan salah satu dari lima kampung yang berada di wilayah Desa Tonjong, yang terletak di Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Banten.

Masyarakat di kampung ini masih memegang teguh adat istiadat warisan leluhur yang hingga kini terus dilestarikan, terutama dalam rangkaian acara keagamaan dan pernikahan. Salah satu adat pernikahan yang menjadi ciri khas sekaligus keunikan Desa Tonjong, termasuk Kampung Kasuban, adalah tradisi Yalil. Tradisi Yalil adalah bagian dari rangkaian upacara adat pernikahan yang bersifat religius dan kultural. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini ditandai dengan lantunan shalawat dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang diiringi dengan irama khas serta alat musik rebana. Biasanya, para ibu-ibu dan pemuda setempat turut serta menyanyikan lagu-lagu bernuansa islami sebagai bentuk doa dan

---

<sup>20</sup> Abdul Fattah, diwawancarai oleh kelompok 9, tatap muka, 22 juni 2025, pukul 09.27 WIB.

harapan agar pasangan pengantin mendapatkan keberkahan dalam rumah tangganya. Tradisi Yalil ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual dalam pernikahan, tetapi juga menjadi momen untuk mempererat hubungan sosial antarwarga.<sup>21</sup>

Selain Yalil, masyarakat Kampung Kasuban juga masih rutin menyelenggarakan peringatan hari besar Islam seperti Muludan (Maulid Nabi Muhammad SAW) dan Rajaban (Isra Mi'raj).

Kedua acara tersebut biasanya diselenggarakan secara gotong royong di musholla atau masjid kampung, dengan diisi pengajian umum, pembacaan barzanji, serta pembagian makanan khas kampung. Pada saat-saat seperti ini, kebersamaan dan semangat kekeluargaan tampak sangat kuat di antara warga.

Ciri khas lain yang tidak dapat dilepaskan dari Kampung Kasuban adalah kuliner tradisionalnya, terutama kue gembeng. Kue ini menjadi hidangan wajib dalam berbagai acara, seperti pernikahan, tahlilan, syukuran, dan acara keagamaan lainnya. Gembeng terbuat dari campuran kelapa parut dan tepung ketan yang dibentuk bulat pipih, kemudian digoreng hingga kecokelatan. Rasanya yang manis dan gurih menjadikan kue ini disukai oleh berbagai

---

<sup>21</sup> Abdul Fattah, diwawancarai oleh kelompok 9, tatap muka, 22 juni 2025, pukul 09.27 WIB.

kalangan, dan menjadi simbol keramahan serta kesederhanaan masyarakat Kasuban.<sup>22</sup>

Adat istiadat yang dijalankan di Kampung Kasuban tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga menjadi jembatan spiritual dan sosial antar generasi. Tradisi ini mencerminkan kekayaan budaya lokal yang masih hidup di tengah arus modernisasi, sekaligus menjadi identitas yang membedakan Kampung Kasuban dengan daerah lainnya di Serang. Pelestarian terhadap tradisi-tradisi ini merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur, sekaligus upaya menjaga nilai-nilai kebersamaan dan keberagaman dalam masyarakat pedesaan.

Selain adanya istiadat di Kampung Kasuban, Kampung Kasuban memiliki kelompok organisasi yang bernama *Kariska*, yang merupakan singkatan dari *Kreativitas Islam Remaja Kampung Kasuban*, adalah sebuah organisasi kepemudaan berbasis keislaman yang tumbuh dari semangat kebersamaan dan kepedulian sosial di kalangan remaja Kampung Kasuban, Desa Tonjong. Organisasi ini telah berdiri sejak beberapa tahun silam dan hingga kini tetap aktif dengan jumlah anggota tetap sekitar 10 orang. Meski

---

<sup>22</sup> Abdul Fattah, diwawancarai oleh kelompok 9, tatap muka, 22 juni 2025, pukul 09.27 WIB.

jumlahnya relatif kecil, semangat dan kontribusi para anggotanya terhadap kehidupan sosial dan keagamaan di kampung sangat signifikan.

Kariska menjadi wadah bagi para remaja untuk mengekspresikan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan yang bersifat edukatif, spiritual, sosial, dan juga seni budaya. Organisasi ini terbentuk secara mandiri oleh para remaja setempat dengan bimbingan dari tokoh masyarakat dan dukungan warga sekitar. Fokus utama Kariska adalah membentuk karakter generasi muda yang religius, kreatif, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.<sup>23</sup>

Salah satu kegiatan keagamaan yang menjadi agenda rutin dan sangat dinantikan masyarakat adalah peringatan 1 Muharam, tahun baru dalam kalender Islam. Dalam momentum tersebut, Kariska secara konsisten mengadakan kegiatan santunan anak yatim, yang biasanya diselenggarakan di masjid atau aula kampung. Dana santunan dihimpun secara gotong royong dari donatur lokal dan warga sekitar, kemudian disalurkan langsung kepada anak-anak yatim piatu yang tinggal di lingkungan Kampung Kasuban. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang berbagi kebahagiaan, tetapi juga mempererat tali

---

<sup>23</sup> Hadiyatullah, diwawancarai oleh kelompok 9, tatap muka, 22 juni 2025, pukul 16.36 WIB.

silaturahmi antarwarga.

Selain kegiatan keagamaan, Kariska juga aktif dalam bidang seni tradisi Islami, khususnya seni marawis. Kelompok ini memiliki tim marawis yang sering tampil dalam berbagai acara, baik di tingkat kampung maupun desa. Melalui seni marawis, para anggota tidak hanya menyalurkan bakat seni mereka, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan kepada masyarakat luas. Latihan marawis diadakan secara rutin dan menjadi sarana pembinaan mental serta kebersamaan antaranggota.

Keberadaan Kariska menjadi bukti bahwa generasi muda di Kampung Kasuban memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pembangunan karakter Islami dan sosial kemasyarakatan. Walaupun organisasi ini beranggotakan jumlah yang tidak besar, peran dan kiprahnya sangat berarti dalam membentuk suasana religius dan harmonis di lingkungan kampung.<sup>24</sup>

Kampung Kasuban, sebuah kampung yang terletak di wilayah Desa Tonjong, memiliki sejarah panjang yang penuh dinamika. Sejarah Kampung Kasuban juga diwarnai oleh dua peristiwa penting.

---

<sup>24</sup>Hadiyatullah, diwawancarai oleh kelompok 9, tatap muka, 22 juni 2025, pukul 16.36 WIB.

Salah satu peristiwa yang paling membekas dalam ingatan kolektif masyarakatnya adalah banjir besar yang terjadi pada awal tahun 2000-an. Menurut kesaksian Bapak Samin, selaku Ketua RT 09 Kampung Kasuban, banjir tersebut merupakan yang paling parah dalam sejarah kampung. Air meluap dari Kali Kasuban yang saat itu belum dikeruk, menyebabkan genangan luas yang tak kunjung surut hingga berbulan-bulan lamanya.

Banjir besar ini tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik pada rumah-rumah warga, tetapi juga menimbulkan krisis kemanusiaan. Masyarakat mengalami kesulitan luar biasa dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, seperti mendapatkan makanan, air bersih, dan layanan kesehatan. Jalanan kampung berubah menjadi aliran sungai, sementara banyak warga terpaksa mengungsi ke tempat yang lebih tinggi atau tinggal bersama kerabat di kampung tetangga. Akses ke luar kampung pun menjadi sangat terbatas, sehingga bantuan dari luar sulit masuk. Peristiwa ini menjadi momentum penting yang kemudian mendorong pemerintah desa dan masyarakat untuk melakukan normalisasi Kali Kasuban melalui pengerukan dasar sungai, guna

mencegah banjir serupa di masa mendatang.<sup>25</sup>

Selain banjir besar, Kampung Kasuban juga memiliki sejarah sosial yang mengerikan melalui peristiwa yang dikenal sebagai *aksi gedoran*. Pada masa-masa awal kemerdekaan Indonesia, sekitar tahun 1945 hingga awal 1950-an, Desa Tonjong yang terletak di Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Banten, tidak luput dari situasi krisis dan kekacauan sosial. Ketika tatanan pemerintahan masih dalam proses pembentukan dan aparat keamanan belum sepenuhnya terstruktur, masyarakat di beberapa kampung termasuk Kampung Kasuban hidup dalam kondisi yang penuh ketidakpastian dan kecemasan.<sup>26</sup>

Di tengah kekosongan kendali keamanan inilah muncul fenomena aksi gedoran— sebuah bentuk perampokan yang dilakukan secara terang-terangan, brutal, dan menimbulkan teror di tengah masyarakat. Kata gedoran berasal dari bahasa Jawa “gedor” yang berarti mendobrak. Sebagaimana namanya, pelaku aksi ini memulai aksinya dengan mendobrak paksa pintu rumah warga pada malam hari, lalu memasuki

---

<sup>25</sup> Abdul Fattah, diwawancarai oleh Kel 9, tatap muka, 22 Juni 2025, pukul 09.27 WIB.

<sup>26</sup> Abdul Fattah, diwawancarai oleh kelompok 9, tatap muka, 22 juni 2025, pukul 09.27 WIB.

rumah dengan ancaman dan kekerasan.

Menurut kesaksian-kesaksian lisan dari para tetua kampung , aksi gedoran di Kampung Kasuban dilakukan oleh sekelompok orang. Mereka datang secara berkelompok, biasanya tengah malam, mengintimidasi penghuni rumah, dan memaksa mereka menyerahkan barang- barang berharga seperti uang, perhiasan, hasil panen, atau alat-alat pertanian. Jika korban melawan, pelaku tidak segan-segan melakukan kekerasan fisik. Kondisi geografis Kasuban yang kala itu masih berupa kampung dengan akses terbatas serta minimnya kehadiran aparat keamanan membuat kampung ini menjadi sasaran empuk bagi kelompok-kelompok pelaku gedoran. Banyak warga yang akhirnya memilih berjaga malam secara bergiliran, dan sebagian lainnya mengungsi sementara ke rumah kerabat di kampung lain demi menghindari ancaman.<sup>27</sup>

Dalam beberapa dalam wawancara dengan masyarakat setempat , aksi gedoran tidak hanya menyebabkan kerugian materi, tetapi juga menghancurkan rasa aman dalam kehidupan bermasyarakat. Rumah tidak lagi menjadi tempat yang terlindung, dan malam hari menjadi waktu yang

---

<sup>27</sup>Abdul Fattah, Samin, Ust.Husni diwawancarai oleh kelompok 9, tatap muka, 21-22 juni 2025, pukul 09.27 WIB.

penuh kecemasan. Kedua peristiwa tersebut banjir dan gedoran menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat Kampung Kasuban, sekaligus pelajaran penting dalam membangun solidaritas, kewaspadaan, dan sistem keamanan komunitas.<sup>28</sup>

Secara keseluruhan, Kampung Kasuban adalah potret sebuah komunitas yang tetap kokoh menjaga nilai-nilai keislaman, budaya lokal, dan kebersamaan sosial. Meskipun sejarah awalnya masih menyisakan banyak tanda tanya, kehidupan masyarakatnya kini menjadi bukti nyata bahwa tradisi, gotong royong, dan semangat religius masih terus hidup dan berkembang dalam tatanan sosial yang harmonis.

## **B. Adat Istiadat**

### **1. Yalil**

Dalam rangkaian tradisi pernikahan di Desa Tonjong dengan suasana yang lebih religius dan khidmat, masyarakat Desa Tonjong biasanya menggelar tradisi yalil, prosesi ini memiliki kemiripan dengan tradisi palang pintu yang dilakukan oleh budaya betawi, namun memiliki ciri khas tersendiri yang kuat dengan nuansa islami.

Berbeda dengan palang pintu yalil umumnya dilakukan sebelum akad nikah berupa “adu pantun”

---

<sup>28</sup> Abdul Fattah, Samin, Ust. Husni diwawancarai oleh kelompok 9, tatap muka, 21-22 juni 2025, pukul 09.27 WIB.

dan simbol masuknya rombongan pengantin pria, yalil justru dilakukan setelah prosesi akad nikah selesai, biasanya para pelntun yalil dilakukan oleh laki – laki baik dari kalangan remaja hingga dewasa. Mereka berdiri disekitar pelaminan dan melantunkan syair – syair secara bergantian dan berirama. yalil menjadi bentuk sambutan dan perayaan atas sahnya pernikahan antara pengantin laki – laki dan perempuan.

Yalil merupakan pertunjukan yang dilakukan oleh sekelompok laki – laki yang membawakan syair – syair islami, syair – syair tersebut dilantunkan dengan iringan musik tradisional yang menciptakan suasana religius dan sakral namun tetap menghibur. Dalam masyarakat Tonjong kehadiran yalil dianggap sebagai doa, restu dan penguatan nilai – nilai keislaman dalam pernikahan.<sup>29</sup>

Selain menjadi hiburan religius yalil juga mengandung pesan moral yang mengingatkan pengantin untuk membangun rumah tangga yang dilandasi nilai – nilai keislaman. Dari tradisi yalil tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dalam masyarakat desa Tonjong bukan hanya bersifat adat,

---

<sup>29</sup> Syaiful Bahri, diwawancarai oleh siti humaeroh, Tatap Muka, 22 juni 2025, pukul 14.00 WIB.

tetapi juga menjunjung tinggi nilai – nilai kebersamaan yang kuat.

## 2. Ngeroncong

Di tengah-tengah masyarakat Desa Tonjong, Kecamatan Kramatwatu, terdapat sebuah tradisi unik menjelang pernikahan yang disebut dengan *ngeroncong* atau *nyembah*. Tradisi ini dijalankan sebagai bentuk penghormatan yang dalam dari calon pengantin perempuan kepada calon suami beserta keluarganya. Istilah *ngeroncong* sendiri berasal dari bahasa lokal yang mengandung arti menyambut dengan penuh hormat melalui gestur simbolik menyerupai “menyembah”. Meskipun kata “nyembah” dalam pengucapannya terdengar seperti ibadah, dalam konteks ini maknanya lebih kepada sikap etis yang mencerminkan penghargaan sosial yang tinggi dalam budaya masyarakat Banten, khususnya di kalangan komunitas pedesaan.

Tradisi ini umumnya berlangsung satu malam sebelum akad nikah, mirip dengan *midodareni* dalam budaya Jawa. Pada prosesi tersebut, pihak keluarga perempuan akan datang membawa beberapa bentuk persembahan tambahan, seperti makanan khas daerah, perlengkapan ibadah, pakaian, dan benda-benda yang bernilai simbolik. Calon pengantin perempuan yang telah dipersiapkan secara lahir dan batin akan

melakukan gerakan khusus berupa menunduk dan menyatukan kedua telapak tangan di depan dada sebagai lambang penghormatan kepada calon suami serta keluarga besarnya. Tindakan tersebut juga melambangkan kerendahan hati, kesiapan untuk menjalankan peran sebagai istri, serta penerimaan terhadap keluarga baru. Biasanya, kegiatan ini disaksikan oleh para tokoh agama, tetua adat, dan keluarga besar kedua mempelai, disertai pula dengan lantunan doa dan zikir sebagai pelengkap suasana sakral.

Menurut penuturan Bapak Samiyati, seorang tokoh masyarakat Desa Tonjong yang ditemui dalam sesi wawancara, tradisi *ngeroncong* tidak hanya bermakna seremonial semata, tetapi juga menjadi media transmisi nilai-nilai moral dan etika yang ditanamkan secara turun-temurun. Ia mengatakan:

*“Ngeroncong itu adat dari zaman dulu. Perempuan datang ke rumah laki-laki untuk nyembah. Bukan nyembah kayak ibadah, tapi bentuk hormat. Itu yang ngajarin orang tua dulu.”<sup>30</sup>*

---

<sup>30</sup> Samiyati, diwawancarai oleh siti humaeroh, Tatap Muka, 21 Juni 2025, pukul 12.10 WIB.

Pernyataan ini menegaskan bahwa prosesi tersebut sarat dengan nilai spiritual dan sosial yang kuat, termasuk kesopanan, pengakuan terhadap hirarki keluarga, serta penanaman peran perempuan sebagai penjaga kehormatan keluarga.

Selain menjadi simbol penghormatan pribadi, prosesi ini juga memiliki fungsi sosial yang luas. Ia menjadi sarana menjalin dan mempererat hubungan dua keluarga besar yang akan disatukan dalam pernikahan. Dalam perspektif masyarakat Tonjong, pernikahan tidak sekadar menyatukan dua individu, melainkan juga menjalin kerja sama dan keharmonisan antara dua pihak keluarga yang lebih besar. Oleh karena itu, tindakan simbolik seperti *nyembah* dianggap sebagai bentuk kesiapan dan penghormatan terhadap struktur sosial baru yang akan terbentuk.

Aspek kesenian dan budaya juga turut memperkaya prosesi ini. Syair-syair marhaban, sholawat Nabi, dan kadang-kadang qosidah dinyanyikan selama acara berlangsung. Keluarga yang memiliki kemampuan finansial lebih kadang menyewa kelompok Hadroh atau Qasidah dari kalangan ibu-ibu majelis taklim untuk tampil dalam prosesi tersebut. Tidak jarang pula terdapat iringan alat musik tradisional yang menambah suasana semarak saat

pengantin perempuan diarak menuju rumah calon suaminya.

*Ngeroncong* mencerminkan interaksi erat antara norma-norma adat dan prinsip-prinsip Islam yang hidup dalam masyarakat Banten. Ini menunjukkan adanya proses akulturasi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal yang berjalan harmonis. Penggunaan doa-doa Islam, waktu pelaksanaan pada malam Jumat, dan simbolisasi peran gender, menjadi bukti kuat bahwa adat ini sekaligus merupakan ekspresi keberagaman masyarakat. Dalam hal ini, *ngeroncong* memiliki kemiripan fungsi dengan tradisi *mapacci* di Makassar maupun *siraman* di wilayah Jawa, yang semuanya menjadi bentuk persiapan spiritual menjelang pernikahan. Namun, kekhasan *ngeroncong* terletak pada penekanannya terhadap penghormatan perempuan kepada struktur keluarga laki-laki.

Sayangnya, dalam era modern saat ini, pelaksanaan tradisi ini mulai mengalami penurunan. Sebagian pasangan muda lebih memilih bentuk pernikahan yang praktis tanpa banyak ritual. Menurut Ketua RT dan RW setempat, hal ini seringkali dipicu oleh keterbatasan dana, keinginan untuk serba efisien, serta pengaruh gaya hidup perkotaan. Walau demikian, sebagian masyarakat, khususnya yang masih memegang teguh nilai tradisional seperti

keluarga pesantren atau keturunan tokoh agama, tetap mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya yang penting untuk dijaga.

Untuk memastikan keberlangsungan tradisi *ngeroncong*, beberapa tokoh adat dan agama di Desa Tonjong aktif mengusulkan agar prosesi ini diperkenalkan kembali melalui berbagai kegiatan edukatif. Kegiatan seperti pelatihan rebana, pengajian remaja, dan simulasi adat pada perayaan Hari Jadi Desa menjadi sarana strategis untuk mengenalkan nilai-nilai luhur tersebut kepada generasi muda. Harapannya, *ngeroncong* tidak hanya dikenang sebagai bagian dari sejarah lokal, tetapi juga terus hidup sebagai simbol identitas dan warisan budaya masyarakat Tonjong yang penuh makna.<sup>31</sup>

### **3. Langkahhan**

Tidak kalah menarik dalam rangkaian tradisi pernikahan di Desa Tonjong adalah tradisi langkahhan. Tradisi ini dilakukan apabila seorang adik akan melangsungkan pernikahan terlebih dahulu, baik laki - laki maupun perempuan yang belum menikah. Dalam konteks budaya lokal, kondisi ini dianggap perlu disikapi dengan penuh tata krama dan

---

<sup>31</sup> Zaenal Asikin, diwawancarai oleh Siti Khumaeroh, Tatap Muka, 22 Juni 2025, pukul 13.10 WIB.

penghormatan, agar tidak menimbulkan perasaan tersisih atau dilewati tanpa izin.

Secara umum, langkahan adalah bentuk permohonan izin dan santunan yang diberikan kepada kakak yang belum menikah. Tradisi ini menjadi simbol rasa hormat seorang adik kepada kakaknya, dan sekaligus menjadi bentuk restu dari kakak agar adiknya dapat menjalani pernikahan secara lancar dan bahagia.

Dalam pelaksanaannya, kedua pengantin baik pengantin laki-laki maupun perempuan biasanya akan memegang kain atau selendang yang di dalamnya telah diisi sejumlah uang. Kain tersebut kemudian diangkat bersama-sama oleh kedua mempelai dan dilemparkan ke arah tamu undangan. aksi melempar kain berisi uang ini tidak hanya menjadi simbol izin dan santunan, tetapi juga mengandung makna harapan agar pernikahan yang dijalani tidak pernah putus, selalu dalam kebahagiaan, dan mendapat restu dari seluruh keluarga.<sup>32</sup> uang yang dilempar dianggap sebagai "penebus jalan" atau pelancar bagi perjalanan rumah tangga yang baru saja dimulai.

---

<sup>32</sup> Syaifi, diwawancarai oleh Siti Khumaeroh, Tatap Muka, 23 juni 2025, pukul 14.10 WIB.

Suasana dalam prosesi langkahan biasanya terasa sakral sekaligus penuh kehangatan. Para tamu menyambut dengan doa dan senyuman, sementara pihak keluarga menunjukkan dukungan dan kebanggaannya terhadap nilai-nilai kekerabatan yang tetap dijaga. tradisi langkahan ini memperkuat pesan bahwa pernikahan bukan hanya menyatukan dua insan, tetapi juga menjaga hubungan dan tata nilai dalam keluarga, terutama dalam menjaga kehormatan antar saudara. Tradisi ini menjadi warisan luhur yang terus dipelihara oleh masyarakat Desa Tonjong hingga kini.

Tradisi pernikahan di Desa Tonjong merupakan cerminan dari kekayaan budaya lokal yang masih dijaga hingga kini, berbagai prosesi seperti balangan, yalil, ngeroncong, dan langkahan tidak hanya menjadi bagian dari seremonial adat, tetapi juga sarat akan makna sosial, religius, dan filosofis yang mendalam. Setiap tradisi memiliki pesan tersendiri mulai dari semangat dan rasa syukur, penghormatan terhadap keluarga, hingga doa dan harapan untuk kebahagiaan rumah tangga yang langgeng.<sup>33</sup> Kehadiran masyarakat

---

<sup>33</sup> Mukromin, "Tradisi Pernikahan di Desa Tonjong", di Wawancara oleh Siti Khumaeroh, Tatap Muka, Tonjong, 23 Juni, 2025, pukul 10.10 WIB.

dalam setiap prosesi menandakan bahwa pernikahan bukan hanya milik dua mempelai, tetapi juga perayaan bersama yang melibatkan seluruh lapisan warga, melestarikan tradisi ini berarti menjaga identitas.

#### **4. Balangan**

Merupakan salah satu tahap awal yang dilakukan dalam proses pernikahan, tradisi ini biasanya dilakukan sehari sebelum menjelang pernikahan. Dalam pelaksanaannya, balangan dilakukan oleh pengantin laki – laki dan perempuan membagikan bingkisan berupa sembako ( seperti mie instan / beras) kepada beberapa warga atau tamu undangan yang sudah dipilih sebelumnya, setelah menerima bingkisan masyarakat yang mendapatkan sembako tersebut akan membalasnya dengan memberikan sejumlah uang sebagai bentuk penghargaan, uang tersebut disebutkan secara terbuka diatas panggung dengan nominal dan nama pemberinya.<sup>34</sup>

Seperti, Pembawa acara atau MC akan menyebutkan:

*“Dari Ibu Aminah, Memberikan Uang Sebesar Lima Puluh Ribu Rupiah”*

---

<sup>34</sup> Saepul Bahri, di wawancarai oleh kelompok 9, Tatatap Muka, pada tanggal 17 juni 2025, pukul 09.10 WIB.

*“Dari Bapak Smin, Memberikan Uang Dua Puluh Lima Ribu Rupiah”*

Penyebutan ini disaksikan oleh tamu undangan sehingga menciptakan suasana kekeluargaan dan keakraban, uang yang telah di sebutkan kemudian dikumpulkan dan diberikan kepada pengantin laki – laki dan perempuan ataupun keluarganya. Makna dari tradisi Balangan di desa Tonjong bukan hanya tentang memberi atau menerima, tetapi juga tentang ikatan sosial dan nilai gotong royong yang terus dijaga hingga kini. Tradisi ini bukan hanya sekedar menjadi urusan pribadi tetapi juga menjadi sebuah momen kebersamaan masyarakat desa Tonjong.

## **5. Tolak Bala**

Desa Tonjong yang terletak di Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan kekayaan tradisi dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakatnya. Berbagai kegiatan adat yang bernuansa spiritual masih dilestarikan hingga kini. Salah satu tradisi penting yang masih dipraktikkan secara turun-temurun adalah *Tolak Bala*, yaitu sebuah ritus keagamaan yang dijalankan sebagai bentuk ikhtiar masyarakat untuk memohon perlindungan dari marabahaya, penyakit, atau hal-hal buruk lainnya.

Ritual *Tolak Bala* di Desa Tonjong dilaksanakan setiap tahun pada Rabu terakhir bulan Safar, menurut kalender Hijriyah. Masyarakat menyebutnya dengan istilah lokal seperti *kolak bala* atau *walak bala*. Tradisi ini dilandasi keyakinan bahwa bulan Safar merupakan waktu yang rawan musibah dan penuh ujian, sehingga perlu dilakukan ikhtiar spiritual untuk menolaknya. Adapun tujuan dari pelaksanaan tradisi ini meliputi:

- Memanjatkan permohonan kepada Tuhan agar dijauhkan dari berbagai bentuk bencana dan penyakit.
- Memperkuat hubungan sosial dan ukhuwah antarwarga melalui kegiatan ibadah kolektif dan makan bersama.
- Menjaga kesinambungan adat warisan nenek moyang yang sarat dengan nilai religius dan budaya lokal.

Upacara *Tolak Bala* biasanya digelar pada pagi hari sekitar pukul 06.30 WIB, bertepatan dengan hari Rabu terakhir di bulan Safar. Pelaksanaannya dipusatkan di masjid yang menjadi tempat berkumpul utama masyarakat. Dalam sebuah wawancara, salah satu tokoh masyarakat mengungkapkan:

“Kolak bala itu dilaksanakan setiap akhir bulan Safar, hari Rabu. Biasanya ada shalat

khusus, dan sebagian besar warga ikut serta meski tidak wajib.”<sup>35</sup>

Meskipun sifatnya tidak mengikat, kegiatan ini tetap ramai diikuti karena sudah menjadi bagian dari identitas sosial dan spiritual masyarakat Tonjong.

Pelaksanaan tradisi ini terdiri dari beberapa bagian, yang dijalankan secara bertahap:

1. Shalat Sunnah Bersama  
Kegiatan dibuka dengan pelaksanaan shalat sunnah yang dilakukan berjamaah di masjid. Shalat ini dipimpin oleh tokoh agama setempat, meskipun secara syariat tidak wajib, namun dilaksanakan sebagai bentuk ikhtiar mendekatkan diri kepada Tuhan.
2. Pembacaan Doa Tolak Bala  
Setelah shalat, para jamaah mengikuti pembacaan doa-doa khusus yang memohon keselamatan dari segala bentuk bahaya. Surat-surat Al-Qur'an seperti Al-Falaq, An-Naas, dan Ayat Kursi sering dibacakan.
3. Kenduri atau Selamatan  
Warga kemudian menggelar acara makan bersama yang disebut selamatan. Makanan dibawa masing-masing dari rumah, dan disantap bersama

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bapak Samiyati, Tatap Muka, 21 Juni 2025, pukul 12.10 WIB.

di area masjid atau halaman. Makanan yang disajikan pun beragam, mulai dari nasi lengkap hingga jajanan tradisional seperti cucur dan wajik.

“Ibu-ibu bawa makanan ke masjid. Setelah doa bersama, baru makan bareng,” ujar seorang narasumber lokal.

Makan bersama ini tidak hanya menjadi penutup acara, tetapi juga sarana mempererat relasi sosial antarwarga. Adat *Tolak Bala* memiliki makna yang mendalam baik secara spiritual maupun sosial. Ia menjadi simbol kolaborasi antara nilai Islam dan adat lokal Banten. Secara sosiologis, kegiatan ini mendorong terciptanya solidaritas sosial, sebab semua kalangan masyarakat turut ambil bagian tanpa melihat latar belakang sosial. Kehadiran masjid sebagai pusat kegiatan juga menunjukkan bahwa tempat ibadah di desa ini memiliki peran ganda: sebagai pusat keagamaan dan sebagai titik temu warga dalam pelestarian adat.

Upacara serupa *Tolak Bala* juga dijumpai di berbagai wilayah lain seperti Pandeglang, Lebak, dan Cirebon. Istilah seperti “Rebo Wekasan” atau “Rabu Pungkasan” kerap digunakan dalam tradisi yang serupa. Semua kegiatan tersebut pada intinya bertujuan untuk menolak musibah melalui pendekatan spiritual dan kolektif.

Namun, yang menjadi ciri khas di Desa Tonjong adalah keterlibatan semua lapisan masyarakat tanpa kecuali, termasuk peran signifikan kaum ibu yang menyumbangkan makanan dan mendukung pelaksanaan kegiatan. Hal ini menunjukkan masih kuatnya nilai gotong royong di tengah masyarakat. Tradisi *Tolak Bala* di Desa Tonjong merupakan manifestasi budaya Islam lokal yang hidup dan berdaya. Kegiatan ini bukan hanya tentang upaya menolak kesialan, melainkan menjadi sarana memperkuat rasa kebersamaan dan mempererat jalinan sosial dalam masyarakat.

## **6. Marhaban**

Di Desa Tonjong, Kecamatan Kramatwatu, tradisi *marhaban* menjadi salah satu budaya Islam yang masih hidup dan dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya dipandang sebagai ritual ibadah, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga, memperdalam nilai-nilai spiritual, serta mencerminkan perpaduan antara keislaman dan kebudayaan lokal khas Banten. Pelaksanaannya biasa ditemukan dalam berbagai acara seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, khitanan, aqiqah, syukuran, hingga dalam rangka menyambut kelahiran bayi. Setiap momen memiliki keunikan tersendiri, namun tetap

mengusung tujuan utama: menyampaikan rasa syukur kepada Allah dan mengungkapkan cinta kepada Rasulullah SAW.<sup>36</sup>

Ciri khas utama marhaban di wilayah ini adalah pembacaan Kitab Barzanji, yakni teks yang berisi kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW, mulai dari kelahiran hingga perjuangannya dalam menyebarkan Islam. Teks ini biasanya dibacakan oleh santri atau qari yang sudah berpengalaman, diselingi dengan lantunan sholawat yang dinyanyikan oleh kelompok ibu-ibu pengajian atau jamaah laki-laki. Lantunan sholawat dilakukan secara bergiliran, diiringi rebana yang menjadi instrumen utama dalam acara ini. Irama rebana yang dimainkan menciptakan nuansa yang khidmat, sekaligus menggugah semangat dan kekhusyukan para jamaah.

Tradisi ini juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam bisa menyatu secara harmonis dengan budaya lokal. Hal itu terlihat dalam penggunaan bahasa Sunda-Banten dalam pantun dan syair yang disisipkan di sela-sela acara, serta pemakaian busana tradisional dan sajian makanan khas seperti nasi uduk, nasi kebuli, apem, cucur, dan wajik. Kegiatan ini pun menjadi wadah silaturahmi karena melibatkan warga

---

<sup>36</sup> Ust.Marzuki di wawancarai oleh kelompok 9, Tatap Muka, pada tanggal 18 juni 2025, pukul 09.10 WIB.

dari berbagai lapisan. Mulai dari panitia hingga tetangga sekitar ikut berperan, baik dalam menyiapkan tempat, konsumsi, hingga mengundang keluarga dari desa lain seperti Cibadak atau Sukaraja.

Dalam marhaban yang digelar untuk menyambut kelahiran bayi, terdapat prosesi khusus seperti menggendong bayi sambil dibacakan sholawat oleh para tetua kampung. Setelah itu, dilanjutkan dengan ritual tepung tawar, yang bermakna sebagai permohonan doa keselamatan dan perlindungan dari hal-hal buruk. Untuk acara besar seperti Maulid Nabi, dekorasi yang digunakan pun khas—menggunakan tenda dengan hiasan kain batik berwarna hijau, putih, hitam, dan emas yang menjadi ciri khas Banten. Kitab dan teks marhaban yang digunakan umumnya dipesan langsung dari kota Serang dan sudah disesuaikan dengan bahasa lokal agar lebih mudah dipahami.

Penyelenggaraan acara ini terbilang rapi dan terstruktur. Panitia biasanya terdiri dari para pengurus masjid atau musala, mulai dari ketua, bendahara, sekretaris, hingga seksi konsumsi, keamanan, dan dokumentasi. Undangan disebar secara tertulis maupun lisan melalui tradisi “undang keliling” yang dilakukan saat malam hari. Sebelum acara dimulai, grup rebana dan qari rutin mengadakan latihan untuk

memastikan semua berjalan lancar dan penuh makna.

Isi keagamaan dalam marhaban tidak sebatas pada sholawat, tetapi juga mencakup doa-doa khusus seperti permohonan perlindungan keluarga, keselamatan anak, kemakmuran lingkungan, dan persatuan umat. Doa-doa ini dibacakan dalam bahasa Arab serta dilengkapi dengan pantun atau syair dalam bahasa daerah agar seluruh peserta bisa memahami dan meresapi maknanya, termasuk kalangan lanjut usia.<sup>37</sup>

Alat musik yang digunakan juga bervariasi, biasanya ada dua jenis rebana—rebana besar digunakan untuk irama lambat seperti saat membaca Barzanji, sementara rebana kecil digunakan untuk sholawat cepat seperti *Thola'al Badru 'Alayna* atau *Sholawat Badar*. Cara memainkan rebana pun cukup variatif, mulai dari pukulan dasar hingga teknik pukulan hiasan (cengkok) yang menambah warna musikal acara. Kadang-kadang, suling bambu turut dimainkan sebagai pelengkap nada.<sup>38</sup>

Pantun dan syair lokal menjadi bagian penting dalam marhaban. Pesan-pesan yang disampaikan

---

<sup>37</sup> Ust Zaki, diwawancarai oleh kelompok 9, Tatap Muka, pada 18 Juni 2025, pukul 09.10 WIB.

<sup>38</sup> Ust Zaki, diwawancarai oleh kelompok 9, Tatap Muka, pada 18 Juni 2025, pukul 09.10 WIB.

dalam pantun berisi nilai-nilai moral, ajakan bersyukur, dan semangat mencintai Nabi. Contohnya:

*“Datang marhaban ke desa kami, bawa syukur, doa dan rasa malu, semoga hati terang benderang pahami, cinta Nabi tercurah tanpa ragu.”*

Pantun seperti ini berfungsi ganda sebagai sarana edukasi sekaligus hiburan yang santun dan bermakna.

Generasi muda juga diberi peran aktif dalam acara ini. Anak-anak dan remaja seringkali dilibatkan sebagai pelantun sholawat atau pembaca doa. Hal ini bertujuan agar mereka sejak dini mengenal nilai-nilai agama dan ikut melestarikan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. Tradisi marhaban di Tonjong dengan demikian tidak hanya mempererat ukhuwah, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pendidikan kultural dan spiritual yang tumbuh di tengah masyarakat dengan penuh kasih dan kebersamaan.

## **7. Tahlil Kematian**

Tradisi tahlil merupakan salah satu bentuk ibadah kolektif yang dilaksanakan oleh umat Muslim di Indonesia dengan tujuan untuk mendoakan arwah orang yang telah wafat. Di berbagai daerah, termasuk Provinsi Banten, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana doa, tetapi juga mempererat solidaritas sosial di antara anggota masyarakat. Desa Tonjong,

yang terletak di Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, memiliki pelaksanaan tradisi tahlil yang secara umum tidak berbeda jauh dari wilayah-wilayah Muslim lainnya. Meskipun demikian, terdapat keberagaman dalam praktiknya di tingkat kampung yang mencerminkan dinamika sosial dan keberagaman ekspresi keagamaan masyarakat setempat.<sup>39</sup>

Secara umum, kegiatan tahlil di Desa Tonjong dilaksanakan pada malam hari usai salat Isya. Acara dimulai dengan pembacaan Surah Yasin, dilanjutkan dengan zikir tahlil, istighfar, serta doa bersama yang dipanjatkan untuk almarhum. Jamaah tahlil terdiri dari para tokoh agama, kerabat, tetangga, dan masyarakat sekitar. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai bentuk penghormatan spiritual, tetapi juga menjadi ajang mempererat hubungan kekeluargaan dan menyampaikan belasungkawa secara kolektif. Namun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan mencolok antar kampung di wilayah Desa Tonjong. Di Kampung Kepuh, misalnya, tahlil hanya dilaksanakan hingga hari ketujuh setelah kematian.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Ust Sofi, diwawancarai oleh kelompok 9, tatap muka, pada 23 Juni 2025, pukul 14.00 WIB.

<sup>40</sup> Mukromin, diwawancarai oleh Siti Khumaeroh, tatap muka, Serang, 23 Juni 2025 pukul 19.00 WIB, di Kampung Tonjong.

Berdasarkan penuturan Ustadz Sofi, salah satu tokoh agama setempat, pembatasan waktu tersebut didasari oleh pertimbangan kondisi ekonomi masyarakat. Tidak semua keluarga, menurutnya, memiliki kemampuan finansial untuk menyelenggarakan rangkaian tahlil dalam waktu yang panjang disertai dengan penyediaan konsumsi bagi para tamu. Oleh karena itu, pelaksanaan tahlil disesuaikan dengan kemampuan keluarga, dengan menekankan nilai keikhlasan dalam berdoa tanpa membebani secara materiil. Praktik ini mencerminkan fleksibilitas dalam pelaksanaan tradisi keagamaan yang menyesuaikan dengan realitas sosial ekonomi masyarakat setempat.

Tidak diadakan peringatan pada hari ke-25, melainkan langsung pada hari ke-40. Tradisi ini memperlihatkan adanya kekhasan religius lokal yang tumbuh dan dipertahankan oleh komunitas setempat. Setiap kali pelaksanaan tahlil di Kampung Kasuban, pihak keluarga almarhum umumnya menyediakan konsumsi berupa nasi berkat atau hidangan lain untuk para hadirin. Praktik ini tidak hanya sebagai penghormatan terhadap almarhum, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang masih kuat melekat dalam

kehidupan masyarakat pedesaan.<sup>41</sup>

Perbedaan dalam pelaksanaan tahlil antara Kampung Kepuh dan Kampung Kasuban memperlihatkan bahwa tradisi keagamaan di Desa Tonjong bersifat dinamis dan kontekstual. Faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, pemahaman keagamaan, kearifan lokal, serta kebiasaan turun-temurun berperan dalam membentuk variasi praktik tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa budaya keislaman masyarakat desa tidak bersifat seragam, melainkan bersifat adaptif dan responsif terhadap kondisi sosial masing-masing komunitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi tahlil kematian di Desa Tonjong tidak hanya merupakan ekspresi spiritual, tetapi juga berperan sebagai wahana sosial, budaya, dan ekonomi. Keberagaman pelaksanaan di berbagai kampung menunjukkan kemampuan nilai-nilai Islam lokal untuk bertransformasi dan mempertahankan relevansinya dalam konteks masyarakat kontemporer.

---

<sup>41</sup> Abdul Fattah, diwawancarai oleh kelompok 9, tatap muka, 22 juni 2025, pukul 09.27 WIB.

## C. Tokoh-Tokoh Ulama

### 1. Ki Buyut Ireng

Sampai saat ini, tidak ada satu pun versi pasti yang secara umum diterima mengenai siapa sesungguhnya sosok Buyut Ireng. Cerita tentangnya berkembang dalam beragam versi, dan masing-masing diyakini sebagai bagian dari kebenaran sejarah oleh berbagai kalangan masyarakat setempat.



*Gambar SEQ Gambar \\* ARABIC 1 Makam Ki Buyut*

Sebagian orang menggambarkan Buyut Ireng sebagai tokoh spiritual atau seorang kiyai sepuh dari masa lampau, yang dikenal memiliki ilmu yang luas serta kharisma yang kuat. Ia dipercaya turut berperan dalam penyebaran agama Islam di wilayah barat

Banten. Sosoknya tidak hanya dihormati karena keilmuannya, tetapi juga karena kebijaksanaannya serta kekuatan spiritual yang diyakini mampu melindungi warga desa dari bahaya.

Kami sempat berkunjung ke tempat yang diyakini oleh masyarakat desa Tonjong sebagai makam keramat Ki Buyut Ireng untuk menggali informasi lebih dalam tentang Ki Buyut Ireng. Lalu kami menemui kang Yana yang diketahui oleh masyarakat masih keturunan Ki Buyut Ireng namun informasi tersebut masih belum dapat dipastikan kebenarannya secara langsung karena minimnya bukti dan juga sebagai penjaga makam tersebut untuk wawancara tentang tokoh Ki Buyut Ireng. Namun pada saat kami menanyakan mengenai Ki Buyut Ireng, Kang Yana tidak ingin memberikan informasi spesifik mengenai Ki Buyut Ireng karena merupakan amanah yang diberikan oleh orang tuanya agar tetap merahasiakan. Beliau hanya memberikan sedikit informasi bahwa Ki Buyut Ireng masih merupakan bagian dari Kesultanan Banten.

Sementara itu, versi lain menyebutkan bahwa Buyut Ireng merupakan keturunan langsung dari bangsawan Kesultanan Banten. Dikisahkan bahwa ia mengungsi ke daerah Tonjong sebagai bentuk pelarian dari konflik internal kerajaan atau tekanan penjajah,

dan memilih hidup secara sederhana serta menjauh dari urusan politik. Berdasarkan versi ini, banyak warga yang percaya bahwa garis keturunan kerajaan itulah yang menjadi alasan mengapa figur Buyut Ireng tetap dihormati hingga saat ini.<sup>42</sup>

Adapun istilah "Ireng", yang dalam bahasa Jawa berarti hitam, turut memperkaya makna dari tokoh ini. Sebagian orang meyakini bahwa julukan tersebut merujuk pada pakaian serba hitam atau jubah yang sering dikenakan oleh Buyut Ireng, sebagai simbol kesederhanaan, kesalehan, dan kekuatan yang tersembunyi dalam ketenangan. Di sisi lain, ada pula yang mengartikan warna hitam itu sebagai lambang kekuatan supranatural dan pelindung dari gangguan yang bersifat gaib atau jahat.<sup>43</sup>

## **2. Ki Mas Jong**

Nama "Ki Mas Jong" diyakini memiliki keterkaitan etimologis dengan istilah "Jangrana", sebuah gelar tradisional yang digunakan oleh penguasa awal wilayah Surabaya. Sementara nama adiknya, "Ki Agus Ju", diyakini berasal dari nama "Anggajaya", yaitu nama tokoh bangsawan dari

---

<sup>42</sup> Yana, diwawancarai oleh Wifqil, Tatap Muka, 24 Juni 2025.

<sup>43</sup> Ust Beti, diwawancarai oleh Wifqil, Tatap Muka, 26 Juni 2025.

Pasuruan.<sup>44</sup> Sementara itu, Ki Mas Jong memiliki nama asli “Ajar Jong”. Ia memiliki seorang adik kandung bernama “Ajar Ju”, yang kemudian juga dikenal sebagai Ki Mas Ju.



*Gambar SEQ Gambar \\* ARABIC 2 Makam Ki Mas Jong*

Ajar Jong merupakan seorang patih atau pejabat tinggi di Kerajaan Sunda Wahanten, sebuah kerajaan bercorak Hindu yang saat itu dipimpin oleh Prabu Jaya Dewata atau yang lebih dikenal dengan Prabu Pucuk Umun. Sebagai patih, Ajar Jong memegang peran penting dalam jalannya pemerintahan sebelum munculnya pergeseran besar dalam sistem kekuasaan. Pergantian kekuasaan tersebut terjadi saat Kerajaan

---

<sup>44</sup> Iman NR, “Makam Ki Mas Jong dan Agus Ju di Tembong”, <https://mediabanten.com/>, diakses pada 24 Juni 2025.

Hindu mulai melemah, kemudian digantikan oleh kekuasaan Islam yang dikenal sebagai Kesultanan Banten. Munculnya kesultanan ini bukan hanya mengganti sistem pemerintahan, tetapi juga membawa pengaruh besar dalam kehidupan beragama masyarakat. Sehingga menjadi inspirasi untuk nama Desa Tonjong ini.<sup>45</sup>

Ajar Jong dan Ajar Ju adalah dua di antara orang pertama yang memeluk Islam di wilayah Banten Girang. Perubahan nama dari Ajar Jong dan Ajar Ju menjadi Ki Mas Jong dan Ki Mas Ju, hal itu juga berkaitan dengan konteks politik pada masa itu. Setelah Sultan Maulana Hasanuddin naik tahta sebagai Sultan Banten pertama, beliau yang usianya lebih muda dari Ajar Jong dan Ajar Ju, tetap menunjukkan rasa hormat dengan memanggil mereka dengan sebutan "Mas". Dari situlah nama Ki Mas Jong dan Ki Mas Ju mulai dikenal luas.

Sebagai bentuk penghargaan atas kesetiaan dan kontribusinya dalam dakwah serta penyebaran Islam, keduanya diberikan gelar kehormatan Islam. Ki Mas Jong diberi gelar Pangeran Maulana Syarif, sering disingkat Permas, sementara Ki Agus Ju diberi gelar Pangeran Tubagus, disingkat Peragus. Menariknya,

---

<sup>45</sup> Tarmidzi, di wawancarai oleh kelompok 9, Tatap Muka, pada tanggal 25 Juni 2025, pukul 08.27 WIB.

gelar “Mas” dan “Gus” yang kini jamak ditemukan dalam kultur kebahasaan Jawa Timur, diyakini memiliki akar historis dari gelar-gelar ini, menandai peran keduanya dalam pembentukan identitas keislaman lokal yang kelak menyebar lebih luas ke wilayah timur Jawa.<sup>46</sup>

Tidak hanya dalam penyebaran Islam, keduanya juga diketahui turut membantu Sunan Gunung Jati (Fatahillah) dalam upaya penaklukan Kerajaan Sunda Wahanten. Keterlibatan mereka membuktikan kalau mereka tidak hanya berpihak pada kerajaan lama, tapi juga mendukung perubahan menuju sistem dan keyakinan yang baru. Selain fakta sejarah, beberapa cerita rakyat juga menyebutkan adanya peristiwa legendaris seperti adu kesaktian (Adu Ayam) antara Maulana Hasanuddin dan Prabu Pucuk Umun, di mana Ki Mas Jong dan Ki Agus Ju berperan sebagai pendamping dan penengah dalam dinamika tersebut.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Iman NR, “Makam Ki Mas Jong dan Agus Ju di Tembong”, <https://mediabanten.com/> (diakses pada 24 Juni 2025).

<sup>47</sup> Mila Rosa Hidayah, “Ki Mas Jong dan Ki Agus Ju, Kakak Beradik Panglima Perang Kesultanan Banten Ternyata Bekas Punggawa Pajajaran”, <https://malang.jatimnetwork.com/nasional/3799909507/> (diakses pada 24 Juni 2025).

## D. Peristiwa dan Mitos

### 1. Gedoran

Kala itu kisaran Tahun 70 an merupakan tahun yang tak akan pernah dilupakan oleh warga Desa Tonjong. Sebuah peristiwa yang kini dikenal dengan nama “Peristiwa Gedoran” mengguncang ketenangan desa yang hidup dalam suasana damai dan sederhana. Malam angin bertiup pelan. Langit mendung dan hujan gerimis membasahi tanah. Tidak ada yang menyangka, bahwa malam itu akan menjadi malam penuh ketegangan yang mengubah kehidupan masyarakat desa selamanya.

Menurut cerita dari para sesepuh desa yang masih hidup, kejadian itu bermula saat tengah malam, ketika sebagian besar warga telah terlelap. Tiba-tiba, suara gedoran keras terdengar dari beberapa rumah di ujung barat desa. “Gedoran! Gedoran!” begitu warga menirukan suara yang mereka dengar. Suara pintu dipukul paksa, disertai teriakan dan ancaman. Warga yang terbangun pun diliputi ketakutan. Ada yang mengintip dari celah jendela, ada yang langsung lari ke balai desa untuk mencari perlindungan.<sup>48</sup>

Kejadian ini berlangsung sangat cepat. Setelah itu, para pelaku menghilang entah pergi kemana.

---

<sup>48</sup> Ust Hariri, diwawancarai oleh kelompok 9, Tatap Muka, pada 18 Juni 2025, pukul 10.27 WIB.

Banyak yang menduga mereka adalah perampok dari luar desa. Peristiwa Gedoran membawa dampak besar bagi warga Desa Tonjong. Kala itu Rasa aman mereka rasakan seketika hilang. Sejak saat itu, sistem ronda malam diberlakukan secara ketat.

Selain rasa takut, peristiwa itu juga menumbuhkan solidaritas dan rasa gotong royong yang lebih kuat antarwarga. Meski telah puluhan tahun berlalu, ingatan tentang peristiwa itu tetap hidup dalam cerita-cerita yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tidak ada yang tahu pasti siapa pelaku sebenarnya. Namun bagi warga Desa Tonjong, peristiwa Gedoran adalah pelajaran tentang kewaspadaan, keberanian, dan kekuatan kebersamaan dalam menghadapi ancaman.

Kini, desa Tonjong telah banyak berubah. Jalan-jalan sudah beraspal, rumah-rumah berdiri lebih kokoh, dan teknologi mulai masuk ke desa. Namun, ketika malam tiba dan angin berhembus pelan, para orang tua masih kerap menceritakan kepada anak-cucu mereka tentang malam yang mencekam itu. Sebuah malam yang mengingatkan bahwa kedamaian adalah sesuatu yang harus dijaga bersama.

Peristiwa Gedoran bukan sekadar kisah masa lalu. Ia adalah bagian dari identitas desa, pengingat bahwa ketenangan bisa saja terusik dalam sekejap,

namun dengan persatuan dan gotong royong, sebuah desa kecil bisa tetap berdiri tegak dan menjaga harga dirinya. Begitulah cerita itu tetap hidup, dari satu mulut ke mulut lain.<sup>49</sup>

## **2. Gorong Penganten**

Salah satu tradisi unik yang pernah berkembang di Desa Tonjong adalah Gorong Pengantin. Tradisi ini dulunya cukup dikenal dan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat setempat. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi tersebut mulai ditinggalkan dan kini nyaris terlupakan. Adapun Gorong Pengantin terakhir kali dilaksanakan sekitar tahun 1986. Tradisi ini biasanya dilakukan ketika ada pernikahan, terutama saat rombongan dari satu kampung hendak menjemput pengantin dari kampung lain. Yang membuat tradisi ini khas adalah prosesi penjemputan yang dilakukan pada malam hari dengan membawa obor sebagai penerangan.<sup>50</sup>

Nama “Gorong Pengantin” berasal dari lokasi utama prosesi ini, yaitu sebuah jembatan yang terletak di perbatasan dua kampung, tepatnya di Kampung Kasuban. Jembatan ini menjadi titik temu

---

<sup>49</sup> Ust Dimiyati, diwawancarai oleh kelompok 9, Tatap Muka, pada 21 Juni 2025, pukul 10.00 WIB.

<sup>50</sup> Abdul Fattah, di wawancarai oleh Kelompok 9, tatap muka, pada tanggal 22 Juni 2025, pukul 09.27 WIB.

antara dua rombongan keluarga dan memiliki nilai simbolis sebagai peralihan dari kehidupan lajang menuju kehidupan pernikahan. Secara tidak langsung, jembatan tersebut juga melambangkan penghubung antara dua keluarga dan dua komunitas yang akan bersatu dalam ikatan pernikahan. Selain sebagai bagian dari rangkaian acara pernikahan, tradisi ini juga menunjukkan nilai-nilai sosial yang kuat. Melalui keterlibatan masyarakat dari dua kampung, Gorong Pengantin menjadi wujud nyata dari semangat gotong royong, rasa saling menghargai, dan kebersamaan. Prosesi ini menjadi ajang untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga keharmonisan antarwarga.<sup>51</sup>

Akan tetapi, seiring dengan perubahan zaman, tradisi Gorong Pengantin mulai ditinggalkan. Karena semakin jarang dijumpai, banyak masyarakat kini memandang tradisi Gorong Pengantin sekedar sebagai cerita atau bahkan mitos belaka. Hal ini tidak terlepas dari minimnya dokumentasi, baik dalam bentuk tulisan maupun foto dan video, sehingga sebagian besar orang hanya mengenal tradisi ini melalui kisah-kisah lisan dari para orang tua. Selain itu, perubahan pola pikir masyarakat yang kian

---

<sup>51</sup> Abdul Fattah, di wawancarai oleh Kelompok 9, tatap muka, pada tanggal 22 Juni 2025, pukul 09.27 WIB.

modern turut membuat tradisi semacam ini dianggap kurang relevan, hingga lambat laun terlupakan dan dipersepsi layaknya dongeng dari masa lampau.



## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Desa Tonjong, yang terletak di Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan kekayaan adat istiadat dan nilai-nilai religius yang hidup dalam kehidupan masyarakatnya. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, seperti Tolak Bala, Yalil, Ngeroncong, Langkahan, dan Balangan, bukan hanya menjadi simbol budaya semata, tetapi juga menjadi perekat sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif warga.

Kondisi geografis yang strategis, seperti hamparan lahan pertanian yang luas dan kedekatannya dengan laut, mempengaruhi pola hidup masyarakat yang dominan bertani, beternak, dan sebagian menjadi nelayan. Struktur sosial masyarakat Desa Tonjong juga menunjukkan kohesi yang kuat, dengan peran sentral tokoh agama dan sesepuh desa yang dihormati, baik dalam kegiatan spiritual maupun dalam pelestarian budaya lokal.

Dalam kehidupan sosial keagamaan, masyarakat Desa Tonjong menunjukkan tingkat

partisipasi yang tinggi. Aktivitas pengajian, peringatan hari besar Islam, serta peran generasi muda melalui kelompok remaja seperti Kariska, menjadi indikator bahwa nilai-nilai keislaman dan tradisi lokal dapat berjalan berdampingan dan saling memperkuat.

Bahasa yang digunakan pun mencerminkan sejarah dan keberagaman masyarakat desa ini, di mana Bahasa Jawa Serang dan Bahasa Sunda hidup berdampingan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di Kampung Sindang Jaya yang merupakan wilayah transmigran dari Ciamis.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Tonjong adalah potret desa yang mampu mempertahankan kearifan lokal di tengah tantangan modernisasi. Adat istiadat yang masih dilestarikan menjadi simbol kuat identitas masyarakat serta merupakan bagian penting dalam pembangunan sosial dan budaya yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku dan Artikel Ilmiah

Dilahun, D. (1991). Ruang, lingkungan dan wilayah: Suatu konsep dasar geografi. *Forum Geografi*, 5(2).

Muhamad Abdurrohman, dkk. (2019). Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

### B. Wawancara

Abdul Fattah. (2025, 22 Juni). Tatap muka, diwawancarai oleh Kelompok 9, pukul 09.27 WIB, di Kampung Kasuban.

Aliyuddin. (2025, 23 Juni). Tatap muka, diwawancarai oleh Eef Saefullah, pukul 16.45 WIB, di Kampung Lamongan.

Amad. (2025, 23 Juni). Tatap muka, diwawancarai oleh Putri, pukul 10.45 WIB, di Kampung Sindang Jaya.

Dimyati. (2025, 21 Juni). Tatap muka, diwawancarai oleh Kelompok 9, pukul 10.00 WIB, di Kampung Tonjong.

- Fadhlu Rohmah, & Samin. (2025, 21 Juni). Tatap muka, diwawancarai oleh Kelompok 9, pukul 10.42 WIB, di Kampung Kasuban.
- Hadiyatullah. (2025, 22 Juni). Tatap muka, diwawancarai oleh Kelompok 9, pukul 16.36 WIB, di Kampung Tonjong.
- Husni, Ust. (2025, 22 Juni). Tatap muka, diwawancarai oleh Kelompok 9, pukul 16.36 WIB, di Kampung Kasuban.
- Mukromin. (2025, 23 Juni). Tatap muka, diwawancarai oleh Putri, pukul 17.00 WIB, di Kampung Kasuban.
- Mukromin. (2025, 23 Juni). Tatap muka, diwawancarai oleh Siti Khumaeroh, pukul 19.00 WIB, di Kampung Tonjong.
- Samiyati, (2025, 21 Juni). Tatap muka, diwawancarai oleh Kelompok 9, pukul 12.10 WIB, di Kampung Tonjong.
- Sofi, Ustadz. (2025, 23 Juni). Tatap muka, diwawancarai oleh Kelompok 9, pukul 14.00 WIB. Di Kampung Kepuh.
- Zaenal. (2025, 22 Juni). Tatap muka, diwawancarai oleh Putri, pukul 15.00 WIB, di Kampung Kepuh.

### C. Website dan Arsip Digital

Arsip Kabupaten Serang. (2025, 01 Juli). Diakses pukul 21:46 WIB.

P2K Stekom. (n.d.). Muhammad Shaleh dari Banten. Eksiklopedia Dunia.

[https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Muhammad Shaleh dari Banten](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Muhammad_Shaleh_dari_Banten) (diakses 01 Juli 2025 pukul 22:06).

Rosa Hidayah, M. (2025). Ki Mas Jong dan Ki Agus Ju, kakak beradik panglima perang Kesultanan Banten ternyata bekas punggawa Pajajaran. <https://malang.jatimnetwork.com/nasional/3799909507/> (diakses 24 Juni 2025).